

**STRATEGI KOMUNIKASI DALAM PEMBINAAN SANTRIWATI
DI PONDOK PESANTREN AS'ADIAH PUTRI SENGKANG**



Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana
Ilmu Komunikasi Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam
pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Alauddin Makassar

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
MAKASSAR
Oleh
IRDAYANTI
NIM. 50100113063

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN ALAUDDIN MAKASSAR**

2017

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Irdayanti

NIM : 50100113063

Tempat/Tgl Lahir : Tonrongsepe'e/10 Desember 1994

Jur/Prodi/Konsentrasi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas/Program : Dakwah dan Komunikasi

Alamat : Peumahan Saumata Indah

Judul : Strategi Komunikasi dalam Pembinaan Santriwati di Pondok Pesantren As'adiyah Putri Sengkang.

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Samata-Gowa 22 Agustus 2017

Penyusun,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A

IRDAYANTI
NIM.50100113063

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, “Strategi Komunikasi dalam Pembinaan Santriwati di Pondok Pesantren As’adiyah Putri Sengkang”, yang disusun oleh Irdayanti, NIM: 50100113063, mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Selasa, 15 Agustus 2017, bertepatan dengan 24 Dzulqa’dah 1438 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana dalam Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Samata-Gowa, 22 Agustus 2017
30 Dzulqa’dah 1438 H

DEWAN PENGUJI:

Ketua	: Dr. Nur Syamsiah, M.Pd.I	(.....)
Sekretaris	: Dr. H. Kamaluddin Tajibu, M.Si	(.....)
Munaqis I	: Prof. Dr. Hj. Muliaty Amin, M.Ag	(.....)
Munaqis II	: Dr. Hj. Haniah, Lc, MA	(.....)
Pembimbing I	: Dra. Asni Djamereng, M.Si	(.....)
Pembimbing II	: Dr. H. Andi Abdul Hamzah, Lc. MA	(.....)

Diketahui oleh:

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Alauddin Makassar

Dr. H. Abd. Rasyid Masri, M.Pd., M.Si., M.M
NIP.196908271996031004

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah swt,atas limpahan rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan judul “Strategi Komunikasi dalam Pembinaan Santriwati di Pondok Pesantren As’adiyah Putri Sengkang”. Salam dan salawat selalu terpatrit dalam sanubari, sebagai haturan doa kepada teladan kita bersama yaitu Rasulullah Muhammad saw. Beserta para keluarga, sahabat, dan para pengikutnya.

Skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar kesarjanaan S1 (Strata 1) pada Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar. Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa banyak pihak yang telah berkontribusi. Karena itu penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada orang-orang yang telah mendoakan, membantu, dan mendukung penulis sehingga karya ilmiah ini dapat terselesaikan, yaitu:

1. Prof. Dr. Musafir Pababbari, M.Si, selaku Rektor UIN Alauddin Makassar bersama Prof. Dr. Mardan, M.Ag, selaku Wakil Rektor bidang I, Prof. Dr. H. Lomba Sultan, M.A, selaku Wakil Rektor bidang II, Prof. Dr. Hj. Siti Aisyah, M.A, Ph.D, selaku Wakil Rektor bidang III, Prof. Dr. Hamdan, Ph.D, selaku wakil Rektor bidang IV yang telah memimpin UIN Alauddin Makassar yang menjadi tempat penulis memperoleh ilmu, baik dari segi akademik maupun ekstrakurikuler.
2. Dr. H. Abd. Rasyid Masri, S.Ag., M.Pd., M.Si., M.M selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, beserta Dr. H. Misbahuddin, M.Ag selaku Wakil Dekan bidang I, Dr. H. Mahmuddin, M.Ag

selaku Wakil Dekan bidang II, dan Dr. Nursyamsiah, M.Pd.I selaku Wakil Dekan bidang III.

3. Dr. H. Kamaluddin Tajibu, M. Si selaku Ketua Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam dan Dra. Asni Djamereng, M.Si selaku sekretaris Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, dengan segenap rasa tulus memberikan motivasi, nasihat, serta bimbingan.
4. Dra. Asni Djamereng, M.Si selaku Pembimbing I, dan Dr. H. Andi Abdul Hamzah Lc., M.Ag selaku Pembimbing II, yang telah meluangkan waktu mengarahkan serta membimbing penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Prof. Dr. Hj. Muliaty Amin, M.Ag selaku Penguji I, dan Dr. Hj. Haniah, Lc., MA selaku Penguji II yang telah mengkritik dan telah memberikan pencerahan dalam proses penyelesaian skripsi ini.
6. Segenap dosen yang telah memberikan dedikasinya sebagai pengajar yang telah memberikan berbagai arahan dan bimbingan kepada penulis selama masa perkuliahan. Serta pegawai Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah membantu dalam proses penyusunan skripsi ini.
7. Kepala Perpustakaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi serta Perpustakaan UIN Alauddin dan seluruh stafnya.
8. Pimpinan Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang, Kepala Madrasah Aliyah As'adiyah Putri Sengkang, dan para pembina asrama yang telah mengizinkan peneliti untuk melakukan penelitian.
9. Kedua orang tua tercinta, Ayahanda Daru dan Ibunda Atirah yang selamanya menjadi sumber inspirasi, kekuatan dan keberuntungan dalam melewati berbagai tantangan, serta doanya yang tidak pernah berhenti dipanjatkan untuk keberhasilan anak-anaknya.
10. Saudara-saudari seangkatan di Fakultas Dakwah dan Komunikasi dan di Fakultas lain terkhusus untuk Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, KPI

B yang telah memberikan warna dalam perjalanan penulis dalam menyelesaikan studi di UIN Alauddin Makassar.

11. Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu dalam proses penulisan skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung.

Dengan penuh kesadaran penulis menyadari skripsi ini jauh dari sempurna, walau demikian penulis berusaha untuk menyajikan yang terbaik. Semoga Allah swt. senantiasa memberi kemudahan dan perlindunganNya kepada semua pihak yang berperan dalam penulisan skripsi ini.

Samata, 22 Agustus 2017

Penulis,

Irdayanti

NIM. 50100113063

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
ABSTRAK	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. LatarBelakangMasalah.....	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus	5
C. Rumusan Masalah	7
D. Kajian Pustaka.....	8
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	10
BAB II TINJAUAN TEORETIS	11
A. Tinjauan tentang Strategi Komunikasi.....	11
1. Pengertian Strategi dan Komunikasi	11
2. Tujuan Strategi Komunikasi	12
3. Prinsip-prinsip Strategi Komunikasi	14
4. Tipe-tipe Komunikasi.....	15
5. Landasan Teori Encoder dan Decoder	18
B. Pembinaan Santriwati di Pondok Pesantren.....	23
1. Tinjauan tentang Pembinaan	20

2. Tinjauan tentang Pondok Pesantren	25
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	36
A. Jenis dan Lokasi Penelitian.....	36
B. Pendekatan penelitian.....	36
C. Sumber Data.....	37
D. Metode Pengumpulan Data.....	37
E. Instrumen penelitian.....	40
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	41
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	43
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	43
B. Strategi Komunikasi dalam Pembinaan Santriwati di Pondok Pesantren As'adiyah Putri Sengkang.....	50
C. Kendala-Kendala dalam Proses Pembinaan Santriwati di Pondok Pesantren As'adiyah Putri Sengkang.....	68
BAB V PENUTUP.....	71
A. Kesimpulan.....	71
B. Implikasi Penelitian.....	72
DAFTAR PUSTAKA.....	73
LAMPIRAN.....	76
RIWAYAT HIDUP.....	85

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	Tidakdilambangkan
ب	Ba	b	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	s	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	kh	kadan ha
د	Dal	d	De
ذ	Zal	Z	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	s	Es
ش	Syin	sy	esdan ye
ص	Sad	s	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	d	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	T	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Z	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrofterbalik

غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	f	Ef
ق	Qaf	q	Qi
ك	Kaf	k	Ka
ل	Lam	l	El
م	Mim	m	Em
ن	Nun	n	En
و	Wau	w	We
هـ	Ha	h	Ha
ء	hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

B. *Vocal*

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>dammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
َى	<i>Fathahdanya</i>	ai	adan i
َو	<i>fathahdanwau</i>	au	adan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *hauula*

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

HarkatdanHuruf	Nama	HurufdanTand	Nama
َا... اِ...	<i>Fathahdanalifāt</i> <i>auya</i>	a a>	a dan garis di atas
ِى	<i>kasrahdanya</i>	i>	idangaris di atas
ُو	<i>dammahdanwa</i> <i>u</i>	u>	udangaris di atas

قِيلَ : *qi>la*

يَمُوتُ : *yamu>tu*

D. *Ta' marbutah*

Transliterasi untuk *ta' marbutah* ada dua, yaitu: *ta' marbutah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta' marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta' marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta' marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ

:*raudah al-at}{fa>l*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ

: *al-madi>nah al-fa>d}{ilah*

النَّحْمَةُ

: *al-h}{ikmah*

ABSTRAK

Nama : IRDAYANTI
NIM : 50100113063
Judul : Strategi Komunikasi dalam Pembinaan Santriwati di Pondok Pesantren As'adiyah Putri Sengkang

Pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana strategi komunikasi dalam pembinaan santriwati di pondok pesantren As'adiyah putri Sengkang? Pokok permasalahan tersebut kemudian dirumuskan ke dalam beberapa sub masalah atau pertanyaan penelitian, yaitu: 1) bagaimana bentuk strategi komunikasi dalam pembinaan santriwati di Pondok Pesantren As'adiyah Putri Sengkang? 2) bagaimana kendala yang dialami dalam proses pembinaan santriwati di Pondok Pesantren As'adiyah Putri Sengkang?

Jenis penelitian ini tergolong kualitatif dengan pendekatan penelitian yang digunakan yaitu pendekatan komunikasi. Adapun sumber data penelitian ini adalah: Kepala Madrasah, pembina asrama dan santriwati. Selanjutnya, metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Lalu teknik pengolahan dan analisis data yang dilakukan melalui empat tahapan, yaitu: reduksi data, penyajian data, verifikasi data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang digunakan oleh pembina asrama yaitu: mengenali santriwati terlebih dahulu, menetapkan strategi pesan yaitu *qaulan layyinan* dan *qaulan bali>ghah*, dan menentukan metode pembinaan yang akan dipakai yaitu metode *persuasif*. Adapun kendala yang dialami oleh pembina asrama yaitu: latar belakang keluarga santriwati, watak/karakter santriwati yang berbeda-beda, dan alasan santriwati masuk pesantren.

Implikasi dari penelitian ini adalah: 1) Kepada pembina asrama agar tidak sembarang dalam menetapkan dan menyusun strategi komunikasi agar bisa menjadi acuan dalam proses pembinaan santriwati. 2) Pembina asrama harus menjaga agar hubungan dan kedekatan mereka dengan santriwati tetap terjalin dengan baik, supaya santriwati tidak segan untuk berkomunikasi kepada pembinanya tentang masalah yang sedang dihadapi.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Generasi muda dengan kepribadian yang stabil, emosional, gemar meniru dan mencari-cari pengalaman baru, serta berbagai perubahan dan konflik jiwa yang dialaminya merupakan sasaran utama orang tua, organisasi, atau bangsa untuk menaburkan nilai-nilai moral yang akan dijadikan pegangan dalam menata masa depan mereka. Tugas dan tanggung jawab pendidikan atau pembinaan generasi muda secara mikro adalah amanah Allah kepada orang tua dalam rumah tangga. Namun secara makro hal tersebut merupakan tanggung jawab bersama orang tua di rumah tangga, guru-guru di sekolah, serta tokoh agama dan tokoh masyarakat.¹

Para orang tua, guru, dan para ahli pendidikan sebagai pendidik hendaknya memperhatikan putra putrinya dan para muridnya agar menjadi pemikir ulung atau praktisi cekatan di masa yang akan datang untuk diberikan berbagai macam ilmu pengetahuan kepada mereka untuk dididik secara sempurna.²

Salah satu hadis Rasulullah saw. yang dijadikan dasar dalam pembinaan generasi muda adalah hadis yang memberikan tuntunan agar membimbing anak mengerjakan shalat sejak berusia 7 tahun. Rasulullah saw. bersabda:

¹Muzakkir, *Pembinaan Generasi Muda* (Cet. 1; Makassar: Alauddin University Press, 2011), h. 8.

²Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyah al-Aula'd fi al-Islam* diterjemahkan oleh Jamaluddin Miri dengan judul *Pendidikan Anak dalam Islam* Jilid 1 (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), h. 7.

مُرُوا وَلَدَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ ، وَفَرِّقُوا
بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ³

Artinya:

"Perintahkan anak-anak kalian untuk melakukan shalat saat usia mereka tujuh tahun, dan pukullah mereka saat usia sepuluh tahun. Dan pisahkan tempat tidur mereka."

Dalam hadis tersebut dijelaskan bahwa wali bagi anak diwajibkan memerintahkan anaknya untuk melakukan shalat saat mereka sudah berusia tujuh tahun dan memukulnya apabila masih belum melaksanakan shalat saat mereka berusia sepuluh tahun. Hal itu semata-mata untuk kebbaikannya dan agar mereka terbiasa sebelum masuk usia baligh.

Upaya memahami, menghargai dan mengamalkan hadis-hadis Rasulullah saw. khususnya yang berkaitan dengan petunjuk-petunjuk praktis kepada para pendidik dalam mengoperasionalkan pendidikan yang efektif haruslah diprioritaskan. Untuk itu diperlukan adanya ulama yang berpikiran segar yang selain menguasai ilmu-ilmu modern juga menguasai ilmu-ilmu tradisional sehingga dapat membimbing generasi muda dalam memahami dan menerapkan tuntunan agama secara tepat dalam kehidupan sehari-hari secara lebih efisien dan efektif.⁴

Dalam suatu lembaga pendidikan, baik formal maupun nonformal tidak akan terlepas dari proses pembinaan. Dikarenakan pembinaan memiliki arti penting demi tercapainya tujuan dalam lembaga pendidikan tersebut. Sekolah sebagai lembaga

³ Abu> Da>wud Sulaima>n bin Asy'as| bin Ish}a>q bin Basyi>r bin Syadda>d bin 'Amru> al-Azdi al Sijista>ni, *Sunan Abu> Da>wud*, juz 1 (Cet 1:Ba>irut: Da>r Al-Risa>lah Al 'Alamiyyah, 1430 H/2009 M), h. 367. 5.

⁴ Muzakkir, *Pembinaan Generasi Muda* (Cet. 1; Makassar: Alauddin University Press, 2011), h. 8.

pendidikan formal terus memberikan pembinaan yaitu antara guru dengan siswanya. Begitupula dalam lembaga pendidikan nonformal seperti pesantren, proses pembinaan dilakukan dengan cermat antara pembina asrama dengan santriwati.

Tugas dari pembina asrama tidaklah semudah yang dibayangkan. Karena mereka harus mendidik puluhan bahkan ratusan santriwati yang tinggal di asrama. Setiap santriwati memiliki karakter yang berbeda-beda antara santriwati yang satu dengan santriwati yang lain. Ada santriwati yang rajin, penurut, nakal, malas, bahkan ada yang susah untuk diarahkan dan tidak mau mendengar apa yang disampaikan oleh pembina asrama.

Menurut ahli psikologi, ada beberapa karakteristik sifat remaja, di antaranya yaitu: cenderung memiliki emosi yang labil, cepat terpengaruh dengan hal-hal yang ada disekitarnya, memiliki jiwa pemberontak dan tidak suka diatur.

Pondok Pesantren As'adiyah Putri Sengkang adalah sebuah lembaga pendidikan Islam swasta yang bergerak di bidang pendidikan dan dakwah Islam yang dirintis oleh almarhum *al-Allamah asy-Syekh* Kiai Haji Muhammad As'ad yang dikenal dengan panggilan Anregurutta Pungngaji Sade atau Gurutta Aji Sade. Pesantren ini didirikan pada tahun 1928 Masehi. Nama As'adiyah sendiri dinisbahkan dari pendirinya yaitu K.H.M. As'ad.⁵ Jumlah santriwati yang menetap di asrama Pondok Pesantren As'adiyah Putri Sengkang kurang lebih sekitar 200 santriwati yang datang dari berbagai daerah seperti: Wajo, Soppeng, Bone, Bulukumba, Sidrap,

⁵Yunus Pasanreseng, *Metode Dakwah Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang* (Makassar: Pusaka Almaidah, 2015), h. 85.

Luwu, Manado, Kalimantan Timur, Sulawesi Tenggara dan berbagai daerah lain yang ada di Indonesia.⁶

Pihak pembina asrama di Pondok Pesantren As'adiyah Putri Sengkang telah menetapkan beberapa peraturan yang harus dipatuhi oleh para penghuni asrama. Seperti: harus mengikuti upacara bendera pada setiap hari Senin, kerja bakti pada setiap hari Jum'at pagi, tidak boleh memakai pakaian ketat, harus memakai *id card*, harus mengikuti pengajian sesudah shalat magrib dan subuh, harus shalat berjamaah di mesjid/mushallah, harus menggunakan jilbab di luar batas pintu asrama, tidak boleh mencuri, tidak boleh membawa benda terlarang seperti *handphone* (hp), dan harus minta izin jika ingin keluar dari lingkungan pesantren. Namun pada kenyataannya masih banyak yang melanggar aturan tersebut.

Peran pembina asrama adalah untuk membina dan membimbing santriwati yang tinggal di asrama baik itu dalam hal ibadah maupun akhlak. Jadi, seorang pembina diharapkan untuk mampu menanamkan nilai-nilai positif baik itu secara keagamaan maupun secara umum dengan memberikan teladan yang baik kepada seluruh santriwati.

Dalam menyelesaikan masalah tersebut, dibutuhkan strategi komunikasi yang baik antara pembina asrama dengan santriwati. Strategi komunikasi yang dimaksud yaitu komunikasi antarpribadi yang mengutamakan pada konsep pertemanan.

Dengan komunikasi antarpribadi santriwati dapat diajak berdialog, bercerita, dan berkonsultasi berbagai macam masalah secara nyaman dan terbuka. Kedekatan

⁶Kamriah, Pembina Asrama As'adiyah Puteri Sengkang, *Wawancara Via SMS*. 04/11/2016. 10.45 WITA.

antara pembina asrama dan santriwati sedapat mungkin diciptakan layaknya kedekatan antara keluarga khususnya ibu dan anak.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih mendalam dan meneliti tentang “Strategi Komunikasi dalam Pembinaan Santriwati di Pondok Pesantren As’adiyah Putri Sengkang”.

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Penelitian

1. Fokus Penelitian

Untuk menghindari pembahasan yang keluar dari pokok masalah, maka penulis memberikan batasan pembahasan. Skripsi ini berjudul “Strategi Komunikasi dalam Pembinaan Santriwati di Pondok Pesantren As’adiyah Putri Sengkang”. Oleh karena itu, penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif, yang akan difokuskan kepada strategi komunikasi bagi pembina santriwati di Pondok Pesantren As’adiyah Putri Sengkang.

2. Deskripsi fokus

Berdasarkan fokus penelitian dari judul di atas, peneliti memberikan deskripsi fokus sebagai berikut:

Strategi komunikasi adalah suatu upaya atau usaha yang dilakukan oleh pembina asrama dalam membina santriwati untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan. Pada hakekatnya, strategi komunikasi merupakan perpaduan antara perencanaan dan manajemen komunikasi dalam mencapai suatu tujuan untuk membina santriwati yang tinggal di asrama sesuai dengan tujuan pesantren, yaitu untuk mencetak santriwati yang religius dan berakhlakul karimah. Dalam mencapai tujuan tersebut, pembina asrama harus merencanakan dan mengatur terlebih dahulu taktik-taktik apa saja yang akan digunakan untuk membina santriwati.

Adapun hal-hal yang harus diperhatikan dalam menyusun strategi komunikasi, yaitu: mengenal objek (khalayak), menyusun pesan, menentukan metode, dan memilih media. Pembina asrama harus memperhatikan hal-hal tersebut agar memudahkannya dalam proses pembinaan.

Pembinaan yang dimaksud adalah usaha atau tindakan yang dilakukan oleh pembina asrama untuk membina santriwati baik dalam hal ibadah maupun akhlak seperti: shalat tepat waktu, rajin puasa sunnah, bersikap sopan terhadap pembina, serta saling menghargai dan menyayangi sesama penghuni asrama. Adapun santriwati yang dimaksud yaitu orang yang terdaftar sebagai pelajar di Pondok Pesantren As'adiyah Putri Sengkang dan menetap di dalam asrama.

Dalam membina santriwati, pembina asrama terlebih dahulu harus memperbaiki dirinya sendiri. Maksudnya, segala yang diperintahkan untuk santriwati seperti peraturan di asrama atau tata tertib asrama, pembina asrama terlebih dahulu harus mengaplikasikan dalam dirinya sendiri (*ibda' bi nafsih*). Seperti memerintahkan santriwati untuk shalat tepat waktu. Sebelum memerintahkan santriwati untuk melakukan hal demikian, pembina asrama terlebih dahulu harus melaksanakannya, supaya santriwati bisa bercermin dan melihat langsung apa yang dilakukan oleh pembinanya. Setelah pembina asrama menerapkannya dalam dirinya sendiri, barulah pembina asrama mengajak para santriwati. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. 'Ali 'Imra>n/3:104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Terjemahnya:

“Dan hendaklah ada segolongan ummat diantara kamu yang menyeruh kepada kebajikan, menyuruh berbuat yang ma’ruf dan mencegah dari yang mungkar, merekalah orang-orang beruntung”.⁷

Maksud dari ayat tersebut, hendaklah ada sekelompok orang yang mengajak untuk melakukan kebaikan. Dalam hal ini yaitu pembina asrama mengajak, membimbing, serta mengarahkan anak binanya untuk taat dan patuh pada peraturan, itu semua demi kebaikan santriwati sendiri.

Dalam melakukan pembinaan tersebut, agar mudah dipatuhi oleh santriwati, pembina asrama melakukan pendekatan dengan menggunakan *qaulan layyinan* dan *qaulan bali>ghah* yaitu menggunakan kata-kata yang lemah lembut dan berbekas di hati.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan pokok permasalahannya, yaitu bagaimana bentuk strategi komunikasi yang dilakukan oleh Pembina Asrama dalam Pembinaan Santriwati di Pondok Pesantren As’adiyah Putri Sengkang. Pokok permasalahan tersebut kemudian dirumuskan ke dalam beberapa sub masalah, yaitu :

1. Bagaimana Strategi Komunikasi dalam Pembinaan Santriwati di Pondok Pesantren As’adiyah Putri Sengkang?
2. Bagaimana kendala dalam proses pembinaan santriwati di Pondok Pesantren As’adiyah Putri Sengkang?

⁷ Kementerian Agama RI, At-Thayyib; *Al Qur’an dan transliterasi Per Kata* (Jawa Barat: Cipta Bagus Segara, 2011), h. 88.

D. Kajian Pustaka/ Kajian Terdahulu

Judul yang penulis teliti ini belum pernah diteliti oleh orang lain. Karya ilmiah ini merupakan penelitian pertama yang dilakukan di Pondok Pesantren As'adiyah Putri Sengkang Kabupaten Wajo, khususnya mengenai strategi komunikasi dalam pembinaan santriwati di Pondok Pesantren As'adiyah Putri Sengkang.

Adapun penelitian sebelumnya yang menyinggung penelitian tersebut yaitu:

1. Dedeh Mahmudah jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi dengan judul Efektifitas Metode Dakwah *Mau>'idzah H}asanah* dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren At-Taqwa Putra Bekasi. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif membahas tentang penerapan metode dakwah *mau>'idzah h}asanah* apakah sudah efektif dalam membentuk akhlak santri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode dakwah *Mau>'idhzatul H}asanah* yang dilakukan oleh pondok Pesantren At-Taqwa Putra merupakan salah satu cara yang efektif dalam merubah akhlak santri menjadi lebih baik.
2. Risnah Bahar T. dengan judul “Pembinaan Karakter Anak pada Sekolah Alam Insan Kamil di Kelurahan Tamarunang Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa”. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pembinaan karakter anak yang diterapkan di sekolah alam Insan Kamil, ada 5 metode yang ditempuh yaitu: pengembangan akhlak melalui metode teladan, pengembangan kreatifitas melalui kegiatan *learning by games*, pengembangan logika dan daya cipta melalui *experimental learning*, pengembangan karakter dan *entrepreneurship games*.

3. Ririn Afrilia dengan judul Strategi Komunikasi Antarpribadi Pembina Panti Asuhan Wahyu Ilahi dalam meningkatkan minat Belajar Anak. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk komunikasi yang diterapkan Pembina panti asuhan dalam meningkatkan minat belajar anak yaitu, komunikasi verbal dengan metode *redundancy* dan *canalyzing*, serta menerapkan system kekeluargaan, keteladanan, pemberian hadiah dan pemberian hukuman.

NO.	NAMA PENELITI / JUDUL	PERBEDAAN PENELITIAN
1.	Dedeh Mahmudah/ Efektifitas Metode Dakwah <i>mau>'idzah h}asanah</i> dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren At-Taqwa Putra Bekasi.	Jenis penelitian yang digunakan oleh Dedeh Mahmudah adalah deskriptif kuantitatif, sedangkan jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti sendiri adalah deskriptif kualitatif.
2.	Risnah Bahar. T/ Pembinaan Karakter Anak pada Sekolah Alam Insan Kamil di Kelurahan Tamarunang Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa.	Penelitian Risnah Bahar T. berfokus kepada metode pembinaan anak tanpa ada pembahasan tentang strategi komunikasi, sedangkan peneliti sendiri berfokus kepada strategi komunikasi yang digunakan oleh Pembina asrama.
3.	Ririn Afrilia/ Strategi Komunikasi Antarpribadi Pembina Panti Asuhan Wahyu Ilahi dalam meningkatkan minat Belajar Anak.	Penelitian Ririn Afrilia berfokus kepada bagaimana strategi komunikasi dalam meningkatkan minat belajar anak saja, sedangkan peneliti sendiri berfokus kepada bagaimana strategi komunikasi dalam pembinaan ibadah dan akhlak.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan berbeda baik dari segi perspektif kajian, maupun dari segi metodologi. Karena pada penelitian kali ini, lebih fokus pada strategi komunikasi Pembina dalam pembinaan santriwati di Pondok Pesantren As'adiyah Putri Sengkang.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui strategi komunikasi yang digunakan oleh pembina dalam pembinaan santriwati di Pondok Pesantren As'adiyah Putri Sengkang.
- b. Untuk mengetahui kendala yang dialami dalam proses pembinaan santriwati di Pondok Pesantren As'adiyah Putri Sengkang.

2. Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi manfaat dari penelitian ini adalah:

- a. Secara ilmiah, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah penelitian khususnya tentang strategi komunikasi dalam pembinaan santriwati.
- b. Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberi informasi, masukan, pengetahuan dan penerangan kepada para pembina asrama.

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

A. Tinjauan tentang Strategi Komunikasi

1. Pengertian Strategi dan Komunikasi

Strategi komunikasi adalah kombinasi terbaik dari semua elemen komunikasi mulai dari: komunikator, pesan, saluran, penerima sampai pada pengaruh efek yang dirancang untuk mencapai tujuan komunikasi yang optimal.¹

Menurut Onong Uchana Effendy menyatakan bahwa:

“Strategi pada hakekatnya adalah perencanaan (*planning*) dan manajemen (*management*) untuk mencapai suatu tujuan. Strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah saja tetapi harus menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya.”²

Dari pengertian di atas, maka strategi komunikasi sangat erat kaitannya dengan tujuan yang hendak dicapai dengan konsekuensi-konsekuensi (masalah) yang harus diperhitungkan, kemudian merencanakan bagaimana mencapai konsekuensi-konsekuensi sesuai dengan hasil yang diharapkan atau dengan kata lain tujuan yang ingin dicapai.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.³

Menurut Shannon Weaver, komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yang saling pengaruh-mempengaruhi satu sama lainnya, sengaja atau tidak sengaja. Tidak

¹Hafid Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, h. 24.

²Onong Uchjana, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, h. 32.

³Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), h. 585.

terbatas pada bentuk komunikasi menggunakan bahasa verbal, tetapi juga dalam ekspresi muka, lukisan, seni, dan teknologi.⁴

Komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu atau mengubah sikap, pendapat, atau perilaku baik secara langsung lisan, maupun tidak langsung melalui media.⁵

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan, bahwa komunikasi adalah proses penyampaian informasi dari seseorang kepada orang lain untuk mencapai tujuan tertentu.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa seseorang yang berkomunikasi berarti mengucapkan agar orang lain ikut berpartisipasi atau merubah seseorang dengan tujuan dan harapan yang sesuai dengan isi pesan yang disampaikan.

2. Tujuan Strategi Komunikasi

Strategi komunikasi bertujuan untuk menciptakan pengertian dalam berkomunikasi, membina, dan memotivasi agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan oleh pihak komunikator. R.Weyne Pace, Brent D. Paterson, dan M. Dallas Burnet menuliskan ada empat tujuan strategi komunikasi, yaitu:

a. *To secure Understanding*

Untuk memastikan bahwa telah terjadi suatu pengertian dalam berkomunikasi. Tujuan komunikasi ini mengandung makna bahwa komunikasi itu dapat berjalan secara efektif ketika terjadi kesamaan dalam memahami makna antara komunikator dan komunikan.⁶

⁴Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), h. 2.

⁵Onong Uchjana Effendi, *Dinamika Komunikasi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya), h. 5.

⁶ Onong Uchjana, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, h. 32.

b. *To establish Acceptance*

Bagaimana cara penerimaan itu dapat terus dibina dengan baik. Tujuan ini diarahkan ketika komunikasi yang berlangsung dimaksudkan untuk membina komunikasi yang baik antara komunikator dan komunikan. Hubungan yang baik tersebut akan dapat diwujudkan apabila komunikasi yang berlangsung antara kedua belah pihak dapat berjalan dengan baik.⁷

c. *To motive action*

Bagaimana komunikator dapat memberi motivasi kepada komunikan. Tujuan ini lebih diarahkan pada komunikasi yang bersifat persuasif yang menggunakan bahasa gambar, bilangan dan lain sebagainya.⁸

Dalam mencapai tujuan tersebut seorang komunikator harus berhati-hati memulai percakapan terutama apabila dalam suasana yang emosional. Karena suasana hati yang tidak tenang akan menimbulkan ketidakberaturan dalam berkata-kata dan bisa menyakiti hati komunikan sehingga komunikator tidak akan mencapai tujuan yang hendak dicapai tersebut. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. A>li‘Imra>n/3:159:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ

Terjemahnya:

Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu.⁹

Dalam ayat tersebut dapat dipahami bahwa, apabila komunikator bersikap kasar atau bertutur kata yang kurang sopan kepada komunikan, maka mereka juga

⁷ Onong Uchjana, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, h. 32.

⁸ Onong Uchjana, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, h. 32.

⁹ Kementerian Agama RI, At-Thayyib; *Al Qur'an dan transliterasi Per Kata*, h. 91.

akan bersikap demikian kepada komunikator. Akan tetapi apabila komunikator bersikap lemah lembut dan bertutur kata yang sopan maka komunikan juga akan melakukan hal yang sama kepada komunikator.

3. Prinsip-prinsip Strategi Komunikasi

Dalam Komunikasi, untuk menyusun strategi komunikasi ada tiga faktor penting yang harus diperhatikan, yaitu:

- a. Mengenal khalayak merupakan langkah pertama bagi komunikator dalam usaha menciptakan komunikasi yang efektif. Mengingat dalam proses komunikasi, khalayak itu sama sekali tidak pasif, melainkan aktif. Sehingga antara komunikator dengan komunikan bukan saja terjadi saling hubungan, tetapi juga saling mempengaruhi.¹⁰
- b. Menyusun pesan, yaitu menentukan tema dan materi. Syarat utama dalam mempengaruhi khalayak dari pesan tersebut ialah mampu membangkitkan perhatian. Perhatian adalah pengamatan terpusat, karena itu tidak semua yang diamati dapat menimbulkan perhatian. Dengan demikian, awal dari suatu afektifitas dalam komunikasi ialah bangkitnya perhatian dari khalayak terhadap pesan-pesan yang disampaikan.¹¹
- c. Menetapkan metode, dalam hal ini metode penyampaian dapat dilihat dari dua aspek yaitu: menurut cara pelaksanaannya dan menurut bentuk isinya. Menurut cara pelaksanaannya dapat diwujudkan dalam dua bentuk yaitu, metode redundansi (*repetition*) dan *canalizing*. Sedangkan yang kedua menurut bentuk isinya dikenal

¹⁰Marhaeni Fajar, *Strategi Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* (Yogyakarta: PT. Graha Ilmu, 2009), h. 11.

¹¹Marhaeni Fajar, *Strategi Ilmu Komunikasi Teori dan Prkatek*, h. 12.

metode-metode: *informative*, *persuasive*, *edukatif*, *koersif*.¹² Metode *redudansi* adalah cara mempengaruhi khalayak dengan jalan mengulang-ulang pesan yang disampaikan kepada khalayak. Metode *canalizing* yaitu mempengaruhi khalayak untuk menerima pesan yang disampaikan, kemudian secara perlahan-lahan merubah sikap dan pola pikirnya kearah yang kita kehendak. Sedangkan metode *informative*, lebih ditujukan kepada penggunaan akal pikiran khalayak dan dilakukan dalam bentuk pernyataan berupa: keterangan, penerangan berita, dsb. Metode *persuasif* yaitu mempengaruhi khalayak dengan jalan membujuk. Dalam hal ini khalayak digugah baik pikiran maupun perasaannya. Metode *edukatif*, memberikan sesuatu ide kepada khalayak berdasarkan fakta-fakta, pendapat, dan pengalaman yang dapat dipertanggungjawabkan dari segi kebenarannya dengan disengaja, teratur dan berencana dengan tujuan mengubah tingkah laku manusia kearah yang diinginkan. Metode *koersif*, mempengaruhi khalayak dengan jalan memaksa tanpa memberi kesempatan berpikir untuk menerima gagasan-gagasan yang dilontarkan.¹³

4. Tipe-tipe komunikasi

Menurut Hafid Cangara ada empat tipe komunikasi, yaitu :¹⁴

a. Komunikasi dengan diri sendiri (Komunikasi *Intrapersonal*)

Komunikasi *Intrapersonal* adalah proses komunikasi yang terjadi di dalam diri individu atau dengan kata lain proses berkomunikasi dengan diri sendiri. Terjadinya proses komunikasi di sini karena adanya seseorang yang memberi arti

¹²Marhaeni Fajar, *Strategi Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, h. 13.

¹³Marhaeni Fajar, *Strategi Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, h. 13-14.

¹⁴Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, h. 34.

terhadap sesuatu objek yang diamatinya sendiri atau terbesik dalam pikirannya. Objek dalam hal ini bisa saja dalam bentuk benda, kejadian alam, peristiwa, pengalaman, fakta yang mengandung arti bagi manusia, baik yang terjadi di luar maupun di dalam diri seseorang.

Dalam proses pengambilan keputusan, sering kali seseorang dihadapkan pada pilihan Ya atau Tidak. Keadaan seperti inilah yang membawa seseorang untuk berkomunikasi dengan diri sendiri. Cara ini hanya bisa dilakukan dengan metode komunikasi *intrapersonal* atau komunikasi dengan diri sendiri.

b. Komunikasi Antarpribadi (*Interpersonal Communication*)

Komunikasi antarpribadi yang dimaksud di sini adalah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka. Menurut sifatnya, komunikasi antarpribadi dibedakan atas dua macam, yakni komunikasi diadik (*dyadic communication*) dan komunikasi kelompok kecil.

1. Komunikasi diadik (*Dyadic Communication*)

Komunikasi diadik ialah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang dalam situasi tatap muka, seperti suami-istri, dua sejawat, dua sahabat dekat, guru-murid, dsb. Komunikasi ini dapat dilakukan dalam 3 bentuk yaitu; percakapan, dialog dan wawancara. Dialog berlangsung dalam situasi yang lebih dalam dan lebih personal. Sedangkan wawancara sifatnya lebih serius, yakni adanya pihak yang dominan pada posisi bertanya dan yang lainnya pada posisi menjawab. Ciri-ciri komunikasi diadik adalah: pihak-pihak yang berkomunikasi berada dalam jarak yang dekat; pihak-pihak yang

mengirim dan menerima pesan secara stimulan dan spontan, baik secara verbal maupun non verbal.¹⁵

2. Komunikasi kelompok kecil

Komunikasi kelompok kecil ialah proses komunikasi yang berlangsung antara tiga orang atau lebih secara tatap muka, anggota-anggotanya saling berinteraksi atau terlibat dalam suatu proses komunikasi yang berlangsung secara terpotong-potong, semua peserta berbicara dalam kedudukan yang sama atau tidak ada pembicara tunggal yang mendominasi situasi. Dalam situasi seperti ini, semua anggota bisa berperan sebagai sumber dan juga sebagai penerima seperti yang sering ditemukan dalam kelompok studi dan kelompok diskusi.¹⁶ Komunikasi kelompok kecil dinilai sebagai komunikasi antarpribadi karena: *Pertama*, berlangsung secara tatap muka. *Kedua*, pembicaraan berlangsung secara terpotong-potong di mana semua peserta bisa berbicara dalam kedudukan yang sama, dengan kata lain bukan pembicara tunggal yang mendominasi situasi. *Ketiga*, sumber dan penerima sulit dibedakan.

c. Komunikasi Publik (*Public Communication*)

Komunikasi publik biasa disebut komunikasi pidato, komunikasi retorika, dan komunikasi khalayak. Apapun namanya komunikasi publik menunjukkan suatu proses komunikasi di mana pesan-pesan disampaikan oleh pembicara dalam situasi tatap muka di depan khalayak yang lebih besar. Komunikasi publik dikatakan sebagai komunikasi antarpribadi karena berlangsung secara tatap muka. Dalam

¹⁵Stewart L dan Sylvia Moss, *Human Communication*, Edisi II (New York: Random House, 1997), h. 8.

¹⁶Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, h. 32.

komunikasi publik penyampaian pesan berlangsung secara kontinu, sehingga dapat diidentifikasi siapa yang berbicara (sumber) dan siapa pendengarnya.

d. Komunikasi Massa

Komunikasi massa dapat didefinisikan sebagai proses komunikasi yang berlangsung di mana pesannya dikirim dari sumber yang melembaga kepada khalayak yang sifatnya massal melalui alat-alat yang bersifat mekanis seperti radio, surat kabar, dan film.

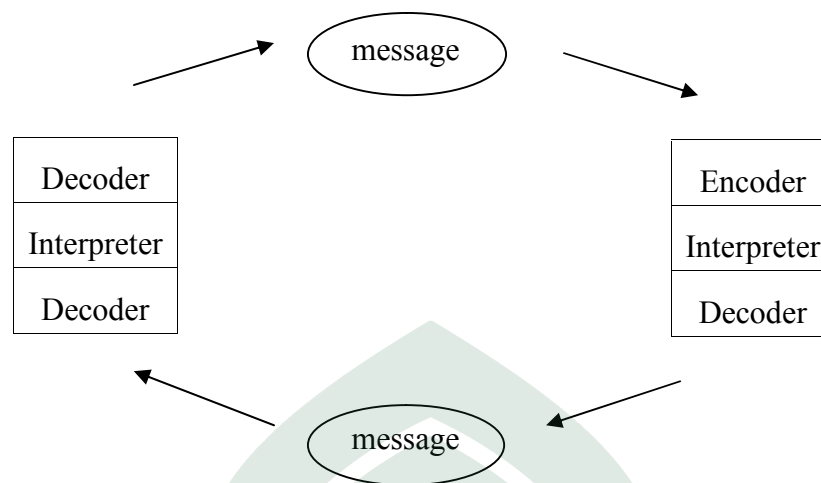
Dibandingkan dengan bentuk komunikasi sebelumnya, komunikasi massa sumber dan penerimanya dihubungkan oleh saluran yang telah diproses secara mekanik. Sumber juga merupakan suatu lembaga yang terdiri dari banyak orang seperti reporter, penyiar, editor, teknisi dan sebagainya.¹⁷

5. Landasan Teori *Decoder* dan *Encoder*

Decoding dan *encoding* merupakan komunikasi model sirkuler. Model ini menggambarkan komunikasi sebagai proses yang dinamis di mana pesan ditransmisikan melalui proses *decoding* dan *encoding*. Hubungan antara *encoding* dan *decoding* layaknya sumber (*encoder*) penerima (*decoder*) yang saling mempengaruhi satu sama lain. Dalam hal ini, interpreter berfungsi ganda sebagai pengirim dan penerima pesan.¹⁸ Sebagaimana yang dijelaskan oleh Wilbur Schramm pada model berikut:

¹⁷Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, h. 34-41.

¹⁸Eko Saputra, "Decoding Encoding", <http://eceqmarun.blogspot.co.id/2012/01/decoding-dan-encoding.html>, 09/Agustus/2017/06.23 WITA.



Proses komunikasi yang terjadi menurut Shramm digambarkan sebagai berikut: pertama, pelaku komunikasi yang pertama kali mengambil inisiatif sebagai sumber/komunikator membentuk pesan (*encoding*) dan menyampaikannya kepada lawan komunikasinya yang bertindak sebagai penerima/komunikan. Di mana masing-masing pelaku secara bergantian bertindak sebagai komunikator/sumber dan komunikan/penerima.¹⁹

Kedua, pihak penerima kemudian setelah menerima pesan akan mengartikan (*decoding*) dan menginterpretasikan (*interpreting*) yang diterimanya. Apabila komunikan mempunyai tanggapan atau reaksi, maka selanjutnya ia akan membentuk pesan (*encoding*) dan menyampaikannya kembali. Pihak sumber dan tanggapan atau reaksinya disebut sebagai umpan balik. Ketiga, pihak sumber/komunikator yang pertama bertindak sebagai penerima/komunikan, ia akan mengartikan dan menginterpretasikan pesan yang diterimanya, begitupun sebaliknya.²⁰

¹⁹ Eko Saputra, "Decoding Encoding", <http://ececmarun.blogspot.co.id/2012/01/decoding-dan-encoding.html>, 09/Agustus/2017/06.23 WITA.

²⁰ Eko Saputra, "Decoding Encoding", <http://ececmarun.blogspot.co.id/2012/01/decoding-dan-encoding.html>, 09/Agustus/2017/06.23 WITA.

Dalam model komunikasi sirkuler kedudukan antara komunikator dan komunikan sering kali tidak bisa dibedakan, karena keduanya memiliki kedudukan yang sama, bisa bertindak sebagai komunikator maupun komunikan.

B. Pembinaan Santriwati di Pondok Pesantren

1. Tinjauan tentang Pembinaan

a. Definisi Pembinaan

Pembinaan secara etimologi berasal dari kata bina yang berarti mendirikan dan membangun.²¹ Pembinaan adalah proses, pembuatan, cara membina, pembaruan, usaha dan tindakan atau kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna mendapatkan hasil yang baik.

Pembinaan juga dapat diartikan sebagai sebuah bantuan dari seseorang atau sekelompok orang yang ditujukan kepada orang atau sekelompok orang lain melalui materi pembinaan yang bertujuan dapat mengembangkan kemampuan, sehingga tercapai apa yang diharapkan.²²

Dari beberapa definisi di atas, dapat dipahami bahwa dalam pembinaan terdapat unsur tujuan, materi, proses, cara, pembaruan, dan tindakan pembinaan. Selain itu, untuk melaksanakan kegiatan pembinaan diperlukan adanya perencanaan, pengorganisasian (pelaksanaan), dan pengendalian (*monitoring* dan evaluasi).

b. Tujuan Pembinaan

Menurut A. Mangun Hardjana,

Pembinaan itu mempunyai tujuan membantu orang yang menjalaninya untuk membetulkan dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan

²¹*Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h. 110.

²²Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 144.

yang sudah ada serta mendapatkan pengetahuan dan kecakapan baru untuk mencapai tujuan hidup dan kerja yang sedang dijalannya secara lebih efektif.²³

Pembinaan adalah sebuah sarana bagi seseorang yang bertujuan untuk meluruskan dan mengembangkan pengetahuan bahkan kecakapan seseorang yang telah dimiliki ataupun yang belum dimiliki untuk dapat mencapai hidup yang lebih baik lagi.

c. Metode pembinaan dalam pesantren

Bagi pesantren minimal ada tujuh metode yang bisa diterapkan dalam membentuk perilaku santriwati, yakni:

1) Metode keteladanan (*Uswatun H₂asanah*)

Pendidikan perilaku lewat keteladanan adalah pendidikan dengan cara memberikan contoh-contoh kongkrit bagi para santriwati. Dalam Pesantren, pemberian contoh keteladanan sangat ditekankan. Kiai dan ustaz harus senantiasa memberikan uswah yang baik bagi para santriwati, dalam ibadah-ibadah ritual kehidupan sehari-hari.²⁴ Di dalam kehidupan manusia sangat memerlukan keteladanan untuk mengembangkan sifat-sifat dan potensi yang dimiliki. Semakin konsekuen seorang Kiai dan ustaz dalam memberi contoh dalam bersikap atau bertingkah laku maka akan semakin didengar pula apa yang telah diajarkan.

2) Latihan dan pembiasaan

Metode latihan dan pembiasaan adalah mendidik dengan cara memberikan latihan-latihan terhadap norma-norma kemudian membiasakan

²³A. Mangun Hardjana, *Pembinaan Arti dan Metodenya* (Yogyakarta: Kanisius, 1986), h. 12.

²⁴Zuhdy Mukhdar, *KH. Ali Ma'sum perjuangan dan Pemikirannya* (Yogyakarta: Tmp, 1989), h. 51.

santri untuk melakukannya. Dalam pendidikan di pesantren metode ini biasanya akan diterapkan pada ibadah-ibadah amaliyah seperti shalat berjamaah, kesopanan pada kiai dan ustadz, pergaulan dengan sesama santri.²⁵ Dengan demikian metode latihan dan pembiasaan tidak asing dijumpai di pesantren, bagaimana santri menghormati kiai dan ustadz, bersikap santun pada adik-adiknya. Dengan metode latihan dan pembiasaan pula maka akan terbentuk akhlaq yang baik.

3) Mengambil pelajaran ('*Ibra>h*)

'*Ibra>h* berarti merenungkan dan memikirkan, dalam arti umum biasanya dimaknakan dengan mengambil pelajaran dari setiap peristiwa. Tujuan mendidik dengan melalui '*ibra>h* adalah mengantarkan manusia pada kepuasan berpikir tentang perkara agama yang bisa menggerakkan, mendidik, atau menambah perasaan keagamaan.²⁶ Metode '*ibra>h* ini merupakan cara yang digunakan untuk menjadikan manusia dapat berpikir secara tepat berdasarkan pertimbangan-pertimbangan untuk menghasilkan kesimpulan yang dapat memengaruhi hati manusia untuk tetap berperilaku yang benar.

4) Bil Hikmah dan Mau> '*idhzatul H}asanah*

Landasan umum mengenai metode dakwah tersebut terdapat Q.S.An-Nah}1/16:125:

دَعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِحِكْمَةٍ وَوَمَوْعِظَةٍ لَّحْسَنَةٍ وَوَسِّدْلَهُمْ بِبَيِّنَاتٍ هِيَ حَسَنٌ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

²⁵Zuhdy Mukhtar, *KH Ali Ma'sum perjuangan dan Pemikirannya*, h. 57.

²⁶Tamyiz Burhanuddin, *Akhlaq Pesantren: Solusi bagi Kerusakan Akhlak* (Yogyakarta: Ittiqa Press, 2001), h. 57.

Terjemahnya:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.²⁷

a) *Metode Dakwah Bil –H}ikmah*

Metode dakwah *bil-h}ikmah* yang dimaksud disini adalah dakwah dalam bentuk kata-kata maupun perbuatan yang bernilai islami. Oleh karena itu, metode dakwah *bil-h}ikmah* bisa berarti hikmah dalam berbicara sesuai dengan keadaan *mad'u* yang dihadapi. Begitu pula hikmah ketika berdakwah dengan akhlak atau perbuatan dan metode memberi contoh.

b) *Metode Dakwah Mau> 'idzah H}asanah*

Mau> 'idzah H}asanah adalah pelajaran atau nasehat yang baik, yakni menasehati seseorang dengan tujuan tercapainya suatu manfaat atau maslahat baginya. *Mau> 'idzah* berarti nasehat, Rasyid Ridha mengartikan *mau> 'idzah* sebagai berikut. “*Mau> 'idzah* adalah nasehat peringatan atas kebaikan dan kebenaran dengan jalan apa yang dapat menyentuh hati dan membangkitkannya untuk mengamalkan.”²⁸ Metode *mau> 'idzah*, harus mengandung tiga unsur yakni:

- (1) Uraian tentang kebaikan dan kebenaran yang harus dilakukan oleh seseorang, dalam hal ini santri, misalnya tentang sopan santun, harus berjamaah maupun kerajinan dalam beramal.

²⁷Kementerian Agama RI, *At-Thayyib; Al Qur'an dan transliterasi Per Kata*, h. 103.

²⁸Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Manar jilid II* (Mesir: Maktabah Al-Qahirah, 2002), h. 404.

- (2) Motivasi dalam melakukan kebaikan.
- (3) Peringatan tentang dosa atau bahaya yang akan muncul dari adanya larangan bagi dirinya sendiri dan orang lain.²⁹

5) Kedisiplinan

Kedisiplinan dikenal sebagai cara menjaga kelangsungan kegiatan pendidikan. Metode ini identik dengan pemberian hukuman atau sangsi. Tujuannya untuk menumbuhkan kesadaran santri bahwa apa yang dilakukan tidak benar, sehingga ia tidak mengulangnya lagi.³⁰

Pembentukan lewat kedisiplinan ini memerlukan ketegasan dan kebijaksanaan, santriwati pembina diharuskan memiliki sikap tegas dalam memberikan sangsi bagi pelanggar. Seorang pembina juga diharuskan memiliki sifat bijaksana seperti berbuat adil dan arif, dalam memberi hukuman seorang pembina harus memberi hukuman sesuai dengan yang telah dilakukan.

6) Pujian dan hukuman (*Targhib dan Tahzib*).

Metode ini terdiri atas dua metode sekaligus yang berkaitan satu sama lain; *targhib* dan *tahzib*. *Targhib* adalah janji disertai dengan bujukan agar seseorang senang melakukan kebajikan dan menjauhi kejahatan. *Tahzib* adalah ancaman untuk menimbulkan rasa takut berbuat tidak benar.³¹

Dari penerangan di atas, metode *targhib* dan *tahzib* merupakan metode yang saling berkesinambungan, memiliki penekanan sebuah harapan.

²⁹Tamyiz Burhanuddin, *Akhlak Pesantren: Solusi bagi Kerusakan Akhlak*, h. 57-58.

³⁰Hadari Nawawi, *Pendidikan dalam Islam* (Surabaya: Al-ikhlas, 1993), h. 234.

³¹Abd. al- Rahma>n al- Nah}}la>wi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam* diterjemahkan oleh Dahlan dan Sulaiman (Bandung; CV. Diponegoro, 1992), h. 412.

Harapan untuk seseorang selalu berbuat kebajikan dan menjauhi kejahatan dengan memberikan ancaman agar terciptanya rasa takut akan berbuat yang salah.

7) Mendidik melalui kemandirian.

Kemandirian tingkah laku adalah kemampuan santri untuk mengambil dan melaksanakan keputusan secara bebas. Proses pengambilan dan pelaksanaan keputusan santri yang biasa berlangsung di pesantren dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu keputusan bersifat monumental dan keputusan yang bersifat harian. Pada keputusan ini, keputusan yang dimaksud adalah keputusan yang bersifat rutinitas harian.³²

Terkait dengan kebiasaan santri yang bersifat rutinitas menunjukkan kecenderungan santri lebih mampu dan berani dalam mengambil serta melaksanakan keputusan secara mandiri misalnya pengelolaan keuangan dan perencanaan aktifitas rutin di pesantren. Mereka para santriwati yang tidak tinggal bersama orang tua dituntut untuk dapat hidup dengan berdikari.

2. Tinjauan tentang Pondok Pesantren

a. Sejarah Pondok Pesantren (Umum)

Pondok pesantren merupakan bentuk pendidikan keislaman yang awalnya berbentuk kelembagaan informal tradisional di bumi Nusantara. Pondok Pesantren merupakan salah satu model pendidikan yang sudah lama mengakar dalam

³²Abd. al- Rahma>n al- Nah}}la>wi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, h. 415.

kehidupan masyarakat Indonesia. Pondok Pesantren tumbuh di Nusantara sebagai upaya para ulama dalam mengembangkan pendidikan Islam kepada masyarakat.³³

Ada dua versi pendapat mengenai asal usul dan latar belakang berdirinya pesantren di Indonesia, yaitu:

Pendapat yang pertama menyebutkan, bahwa pesantren berakar pada tradisi Islam sendiri, yaitu tarekat. Pesantren mempunyai kaitan yang erat dengan tempat pendidikan yang khas bagi kaum sufi. Pendapat ini berdasarkan fakta bahwa penyiaran Islam di Indonesia pada awalnya lebih banyak dikenal dalam bentuk kegiatan tarekat. Hal ini ditandai oleh terbentuknya kelompok organisasi tarekat yang melaksanakan amalan-amalan zikir dan wirid tertentu. Pemimpin tarekat yang disebut kiai itu mewajibkan pengikutnya untuk melaksanakan suluk, selama empat puluh hari dalam satu tahun dengan cara tinggal bersama, sesama anggota tarekat dalam sebuah masjid untuk melaksanakan ibadah-ibadah di bawah bimbingan kiai. Untuk keperluan suluk ini, para kiai menyediakan ruangan khusus untuk penginapan dan tempat-tempat khusus yang terdapat di kiri kanan masjid. Di samping mengajarkan amalan-amalan tarekat, para pengikut itu juga diajarkan agama dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan agama Islam. Aktivitas yang dilakukan oleh pengikut-pengikut tarekat ini kemudian dinamakan pengajian. Dalam perkembangan selanjutnya lembaga pengajian ini tumbuh dan berkembang menjadi lembaga Pesantren.³⁴

Sedangkan pendapat yang kedua menyebutkan, bahwa pesantren yang kita kenal sekarang ini pada mulanya merupakan pengambil alihan dari sistem pesantren

³³ Suryadi Siregar, *Pondok Pesantren Sebagai Model Pendidikan Tinggi* (Bandung: Kampus STMIK Bandung, 1996), h. 3.

³⁴ *Sejarah Pondok Pesantren*. <https://aswajamag.blogspot.co.id/sejarah-asal-usul-berdirinya-pondok.html> (Senin, 24 April 2017.13.02 WITA).

yang diadakan oleh orang-orang Hindu di Nusantara. Kesimpulan ini berdasarkan fakta bahwa jauh sebelum datangnya Islam ke Indonesia lembaga pesantren sudah ada di negeri ini. Pendirian pesantren pada masa itu dimaksudkan sebagai tempat mengajarkan agama Hindu dan tempat membina kader. Anggapan lain mempercayai bahwa pesantren bukan berasal dari tradisi Islam alasannya adalah tidak ditemukannya lembaga pesantren di negara-negara Islam lainnya, sementara lembaga yang serupa dengan pesantren banyak ditemukan dalam masyarakat Hindu dan Budha, seperti di India, Myanmar dan Thailand.³⁵

Pesantren di Indonesia baru diketahui keberadaan dan perkembangannya setelah abad ke 16. Pesantren-pesantren besar yang mengajarkan berbagai kitab Islam klasik dalam bidang fikih, teologi dan tasawuf. Pesantren ini kemudian menjadi pusat-pusat penyiaran Islam seperti Syamsu Huda di Jembrana (Bali), Tebu Ireng di Jombang, Al Kariyah di Banten, Tengku Haji Hasan di Aceh, Tanjung Singgayang di Medan, Nahdatul Watan di Lombok, As'adiyah di Wajo (Sulawesi) dan Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjar di Matapawa (Kalimantan Selatan) dan banyak lainnya.³⁶

Dalam catatan sejarah, Pondok Pesantren dikenal di Indonesia sejak zaman Walisongo. Ketika itu, Sunan Ampel mendirikan sebuah padepokan di Ampel Surabaya dan menjadikannya pusat pendidikan di Jawa. Para santri yang berasal dari pulau Jawa datang untuk menuntut ilmu agama. Bahkan di antara para santri ada yang berasal dari Gowa dan Tallo, Sulawesi.³⁷

³⁵ *Sejarah Pondok Pesantren*. <https://aswajamag.blogspot.co.id/sejarah-asal-usul-berdirinya-pondok.html> (Senin, 24 April 2017.13.02 WITA).

³⁶ Suryadi Siregar, *Pondok Pesantren Sebagai Model Pendidikan Tinggi*, h. 4.

³⁷ Muhammad Jamhuri, *Sejarah dan Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia* (Tangerang: Sekolah Tinggi Agama Islam Asy-Syukriyyah, 1990), h. 3.

Kesederhanaan pesantren dahulu sangat terlihat, baik dari segi fisik bangunan, metode, bahan kajian dan perangkat belajar lainnya. Hal itu dilatarbelakangi kondisi masyarakat dan ekonomi yang ada pada waktu itu. Yang menjadi ciri khas dari lembaga ini adalah rasa keikhlasan yang dimiliki para santri dan sang Kiai. Hubungan mereka tidak hanya sekedar sebagai murid dan guru, tapi lebih seperti anak dan orang tua. Tidak heran bila santri merasa betah tinggal di pesantren walau dengan segala kesederhanaannya.³⁸

Bentuk keikhlasan itu terlihat dengan tidak dipungutnya sejumlah bayaran tertentu dari para santri, mereka bersama-sama bertani atau berdagang dan hasilnya dipergunakan untuk kebutuhan hidup mereka dan pembiayaan fisik lembaga, seperti: lampu, bangku belajar, tinta, tikar dan lain sebagainya.³⁹

Materi yang dikaji adalah ilmu-ilmu agama seperti: fikih, nah}wu, tafsir, hadi>s, tauh}id dan lain-lain. Biasanya mereka mempergunakan rujukan kitab turost atau yang dikenal dengan kitab kuning. Di antara kajian yang ada, materi nah}wu dan fikih mendapat porsi mayoritas. Hal itu karena mereka memandang bahwa ilmu nah}wu adalah ilmu kunci. Masa pendidikan tidak tertentu, yaitu sesuai dengan keinginan santri atau keputusan sang Kiai bila dipandang santri telah cukup menempuh studi padanya. Biasanya sang Kiai menganjurkan santri tersebut untuk nyantri di tempat lain atau mengamalkan ilmunya di daerah masing-masing. Para santri yang tekun biasanya diberi “ijazah” dari sang Kiai.⁴⁰

³⁸[https://www.academia.edu/5832471/Sejarah_Pondok_Pesantren_di_Indonesia.24/April/2017/13.05 WITA](https://www.academia.edu/5832471/Sejarah_Pondok_Pesantren_di_Indonesia.24/April/2017/13.05_WITA).

³⁹Firmansyah, Pondok Pesantren, [https://www.academia.edu/5832471/Sejarah_Pondok_Pesantren_di_Indonesia.24/April/2017/13.05 WITA](https://www.academia.edu/5832471/Sejarah_Pondok_Pesantren_di_Indonesia.24/April/2017/13.05_WITA).

⁴⁰Firmansyah, Pondok Pesantren, [https://www.academia.edu/5832471/Sejarah_Pondok_Pesantren_di_Indonesia.24/April/2017/13.05 WITA](https://www.academia.edu/5832471/Sejarah_Pondok_Pesantren_di_Indonesia.24/April/2017/13.05_WITA).

Lokasi pesantren model dahulu tidaklah seperti yang ada sekarang ini. Ia lebih menyatu dengan masyarakat, tidak dibatasi pagar (kompleks) dan para santri berbaur dengan masyarakat sekitar. Bentuk ini masih banyak ditemukan pada pesantren-pesantren kecil di desa-desa Banten, Madura dan sebagian Jawa Tengah dan Timur. Pesantren dengan metode dan keadaan di atas kini telah mengalami reformasi, meski beberapa materi, metode dan sistem masih dipertahankan. Namun, keadaan fisik bangunan dan masa studi telah terjadi pembenahan.⁴¹

b. Elemen-elemen pondok pesantren, yaitu:

1) Pondok

Sebuah pondok pada dasarnya merupakan sebuah asrama pendidikan Islam tradisional di mana para siswanya (santri) tinggal bersama di bawah bimbingan seseorang atau guru yang lebih dikenal dengan kiai.⁴² Dengan istilah pondok pesantren dimaksudkan sebagai suatu bentuk pendidikan keislaman yang melembaga di Indonesia. Pondok atau asrama merupakan tempat yang sudah disediakan untuk kegiatan bagi para santri. Keadaan pondok pada masa kolonial sangat berbeda dengan keberadaan pondok sekarang. Hurgronje menggambarkan keadaan pondok pada masa kolonial (dalam bukunya, Imron Arifin, Kepemimpinan Kiai) yaitu: “Pondok terdiri dari sebuah gedung berbentuk persegi, biasanya dibangun dari bambu, tetapi di desa-desa yang agak makmur tiangnya terdiri dari kayu dan batangnya juga

⁴¹Muhammad Jamhuri, *Sejarah dan Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia* (Tangerang: Sekolah Tinggi Agama Islam Asy-Syukriyyah, 1990), h. 4.

⁴²Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*, LP3S, Jakarta: 1983, h. 18.

terbuat dari kayu. Tangga pondok dihubungkan ke sumur oleh sederet batu-batu titian, sehingga santri yang kebanyakan tidak bersepatu itu dapat mencuci kakinya sebelum naik ke pondoknya.⁴³

Pondok yang sederhana hanya terdiri dari ruangan yang besar yang didiami bersama. Terdapat juga pondok yang agaknya sempurna di mana didapati sebuah gang (lorong) yang dihubungkan oleh pintu-pintu. Di sebelah kiri kanan gang terdapat kamar kecil-kecil dengan pintunya yang sempit, sehingga sewaktu memasuki kamar itu orang-orang terpaksa harus membungkuk, jendelanya kecil-kecil dan memakai terali. Perabot di dalamnya sangat sederhana. Di depan jendela yang kecil terdapat tikar pandan atau rotan dan sebuah meja pendek dari bambu atau dari kayu, di atasnya terletak beberapa buah kitab”.⁴⁴

Dewasa ini keberadaan pondok pesantren sudah mengalami perkembangan sedemikian rupa sehingga komponen-komponen yang dimaksudkan makin lama makin bertambah dan dilengkapi sarana dan prasarannya. Dalam sejarah pertumbuhannya, pondok pesantren telah mengalami beberapa fase perkembangan, termasuk dibukanya pondok khusus perempuan. Dengan perkembangan tersebut, terdapat pondok perempuan dan pondok laki-laki. Sehingga pesantren yang tergolong besar dapat menerima santri laki-laki dan santri perempuan, dengan memilahkan pondok-pondok berdasarkan jenis kelamin dengan peraturan yang ketat.⁴⁵

⁴³ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*, h. 48.

⁴⁴ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*, h. 49.

⁴⁵ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*, h. 50.

2) Masjid

Masjid merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dengan pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktik ibadah lima waktu, khutbah dan shalat Jumat dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik. Sebagaimana pula Zamakhsyari Dhofir berpendapat bahwa: “Kedudukan masjid sebagai sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pesantren merupakan manifestasi universalisme dari sistem pendidikan Islam tradisional. Dengan kata lain kesinambungan sistem pendidikan Islam yang berpusat di masjid sejak masjid Quba’ didirikan di dekat Madinah pada masa Nabi Muhammad saw tetap terpancar dalam sistem pesantren. Sejak zaman Nabi, masjid telah menjadi pusat pendidikan Islam”.⁴⁶

Lembaga-lembaga pesantren di Jawa memelihara terus tradisi tersebut, bahkan pada zaman sekarang di daerah umat Islam begitu terpengaruh oleh kehidupan Barat, masih ditemui beberapa ulama dengan penuh pengabdian mengajar kepada para santri di masjid-masjid serta memberi wejangan dan anjuran kepada murid-muridnya.⁴⁷

Di Jawa biasanya seorang kiai yang mengembangkan sebuah pesantren pertama-tama dengan mendirikan masjid di dekat rumahnya. Langkah ini pun biasanya diambil atas perintah kiaiinya yang telah menilai bahwa ia sanggup memimpin sebuah pesantren. Selanjutnya kiai tersebut akan mengajar murid-

⁴⁶Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*, h. 49.

⁴⁷ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*, h. 49

muridnya (para santri) di masjid, sehingga masjid merupakan elemen yang sangat penting dari pesantren.⁴⁸

3) Pengajaran Kitab Kuning

Kitab dalam bahasa arab diartikan buku sedangkan kuning adalah nama warna. Istilah kitab kuning sebenarnya dilekatkan pada kitab-kitab warisan abad pertengahan Islam yang masih digunakan pesantren hingga kini. Kitab kuning selalu menggunakan tulisan bahasa Arab. Walaupun tidak selalu menggunakan bahasa Arab, biasanya kitab kuning ini tidak dilengkapi dengan harakat. Karena ditulis tanpa kelengkapan harakat (*sya>kal*), kitab kuning ini kemudian dikenal dengan 'kitab gundul'.⁴⁹

Pada umumnya, para santri datang jauh-jauh dari kampung halaman dengan tujuan ingin memperdalam kitab-kitab klasik tersebut. Baik kitab ushul fikih, kitab tafsir, dan lain sebagainya. Para santri juga mengembangkan keahlian dalam berbahasa arab guna menggali makna dan tafsir di balik teks-teks klasik tersebut. Dari keahlian tersebut, mereka dapat memperdalam ilmu-ilmu yang berbasis pada kitab-kitab klasik.⁵⁰

Keseluruhan kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesantren dapat digolongkan ke dalam delapan kelompok yaitu, 1) Nah}wu (*sintaksis*) dan s}araf (*morfologi*) 2) fikih; 3) Us}u>l fikih; 4) hadi>s| 5) tafsi>r; 6) tauh}id;

⁴⁸ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*, h. 50

⁴⁹ Amin Haedari, *Masa Depan Dalam Tantangan Modernitas Dan Tantangan Kompleksitas Global* (Cet.I; Jakarta: IRD Press, 2004), h. 149.

⁵⁰ Amin Haedari, *Masa Depan Dalam Tantangan Modernitas Dan Tantangan Kompleksitas Global*, h. 149.

7) *tasawuf* dan etika; 8) cabang-cabang lain seperti tarikh dan *balaghah*. Kitab-kitab tersebut meliputi teks yang sangat pendek sampai teks yang terdiri dari berjilid-jilid tebal mengenai *hadis*, *tafsir*, fikih, *ushul fikih*, dan *tasawuf*. Kesemuanya itu dapat digolongkan ke dalam tiga kelompok yaitu, kitab-kitab dasar, kitab-kitab menengah, dan kitab-kitab besar.⁵¹

Kitab-kitab Islam klasik adalah kepustakaan dan pegangan para Kiai di pesantren. Keberadaannya tidaklah dapat dipisahkan dengan Kiai di pesantren. Kitab-kitab Islam klasik merupakan modifikasi nilai-nilai ajaran Islam, sedangkan Kiai merupakan personifikasi dari nilai-nilai itu. Di sisi lain keharusan Kiai di samping tumbuh disebabkan kekuatan-kekuatan mistik yang juga karena kemampuannya menguasai kitab-kitab Islam klasik.⁵²

4) Santri

Santri merupakan sebutan bagi para siswa yang belajar mendalami agama di pesantren. Biasanya para santri ini tinggal di pondok atau asrama pesantren yang telah disediakan, namun ada pula santri yang tidak tinggal di tempat yang telah disediakan tersebut yang biasa disebut dengan santri kalong.⁵³

⁵¹ Amin Haedari, *Masa Depan Dalam Tantangan Modernitas Dan Tantangan Kompleksitas Global*, h. 149.

⁵² Amin Haedari, *Masa Depan Dalam Tantangan Modernitas Dan Tantangan Kompleksitas Global*, h. 149-150.

⁵³ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kiai* (LP3S, Jakarta: 1983), h. 51.

Menurut Zamakhsyari Dhofir berpendapat bahwa:

“Santri yaitu murid-murid yang tinggal di dalam pesantren untuk mengikuti pelajaran kitab-kitab kuning atau kitab-kitab Islam klasik yang pada umumnya terdiri dari dua kelompok santri yaitu: Santri Mukim yaitu santri atau murid-murid yang berasal dari jauh yang tinggal atau menetap di lingkungan pesantren. Santri Kalong yaitu santri yang berasal dari desa-desa sekitar pesantren yang tidak menetap di lingkungan kompleks pesantren tetapi setelah mengikuti pelajaran mereka pulang ke rumah masing-masing”.⁵⁴

Dalam menjalani kehidupan di pesantren, pada umumnya mereka mengurus sendiri keperluan sehari-hari dan mereka mendapat fasilitas yang sama antara santri yang satu dengan yang lainnya. Santri diwajibkan menaati peraturan yang ditetapkan di dalam pesantren tersebut dan apabila ada pelanggaran akan dikenakan sanksi sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan.⁵⁵

5) Kiai

Istilah kiai bukan berasal dari bahasa Arab, melainkan dari bahasa Jawa. Kata kiai mempunyai makna yang agung, keramat, dan dituahkan. Selain gelar kiai diberikan kepada seorang laki-laki yang lanjut usia, arif, dan dihormati di Jawa. Gelar kiai juga diberikan untuk benda-benda yang keramat dan dituahkan, seperti keris dan tombak. Namun pengertian paling luas di Indonesia, sebutan kiai dimaksudkan untuk para pendiri dan pemimpin pesantren, yang sebagai muslim terhormat telah membaktikan hidupnya

⁵⁴Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*, h. 51.

⁵⁵ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*, h. 52.

untuk Allah swt. serta menyebarluaskan dan memperdalam ajaran-ajaran serta pandangan Islam melalui pendidikan.⁵⁶

Kiai berkedudukan sebagai tokoh sentral dalam tata kehidupan pesantren, sekaligus sebagai pemimpin pesantren. Dalam kedudukan ini nilai kepesantrenannya banyak tergantung pada kepribadian kiai sebagai suri teladan dan sekaligus pemegang kebijaksanaan mutlak dalam tata nilai pesantren. Dalam hal ini M. Habib Chirzin mengatakan bahwa peran kiai sangat besar sekali dalam bidang penanganan iman, bimbingan amaliyah, penyebaran dan pewarisan ilmu, pembinaan akhlak, pendidikan beramal, dan memimpin serta menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh santri dan masyarakat. Dan dalam hal pemikiran kiai lebih banyak berupa terbentuknya pola berpikir, sikap, jiwa, serta orientasi tertentu untuk memimpin sesuai dengan latar belakang kepribadian kiai.⁵⁷

Dari pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa peran kiai sangat menentukan keberhasilan pesantren yang diasuhnya. Demikianlah beberapa uraian tentang elemen-elemen umum pesantren, yang pada dasarnya merupakan syarat dan gambaran kelengkapan elemen sebuah pondok pesantren yang terklasifikasi asli meskipun tidak menutup kemungkinan berkembang atau bertambah seiring dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat.

⁵⁶ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*, h. 53.

⁵⁷ Amin Haedari, *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan kompleksitas Global*, h. 25.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yaitu menggambarkan, memaparkan serta menjelaskan mengenai objek yang diteliti setelah melakukan wawancara mendalam serta observasi yang diperoleh dalam penelitian terhadap Pembina asrama dengan santriwati As'adiyah Putri Sengkang.

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren As'adiyah Putri Sengkang Jl. Veteran No. 46 Sengkang, Kecamatan Tempe, Kabupaten Wajo.

B. Pendekatan Penelitian

Penelitian yang dilakukan menggunakan pendekatan komunikasi. Peneliti menggunakan pendekatan ini kepada pihak-pihak yang relevan atau dapat mendukung untuk dijadikan narasumber dalam memberikan keterangan yang terkait dengan penelitian ini. Pendekatan komunikasi yang dimaksud di sini adalah suatu hubungan yang mempelajari hubungan interaksi komunikasi antarpribadi pembina dan santriwati. Pendekatan yang dimaksud adalah sebuah sudut pandang untuk melihat proses pembinaan pembina asrama. Pendekatan ini digunakan karena objek yang diteliti membutuhkan bantuan jasa ilmu tersebut untuk mengetahui strategi komunikasi yang digunakan oleh pembina asrama dalam proses pembinaannya.

C. Sumber Data

Pada penelitian ini, sumber data yang digunakan ada dua, yaitu:

1. Sumber Data Primer

Data primer yang dimaksud adalah data yang diperoleh secara langsung dari beberapa informan di lapangan yang erat kaitannya dengan masalah yang diteliti, yaitu kepala madrasah, pembina asrama, dan santriwati.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang mendukung data primer yaitu data yang diperoleh dari bermacam-macam literatur seperti buku-buku, majalah, dokumen, maupun referensi yang terkait dengan tema penelitian.

D. Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, jenis data yang dikumpulkan yaitu data kualitatif. Data yang dikumpulkan bersumber dari data primer yang didapatkan dari lokasi penelitian dan data sekunder sebagai penunjang dalam hal ini beberapa sumber referensi atau buku-buku yang relevan. Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan cara sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi atau pengamatan didefinisikan sebagai perhatian yang terfokus terhadap kejadian atau gejala. Berdasarkan peran peneliti, observasi dibedakan menjadi dua, yaitu observasi partisipan dan observasi non partisipan. Observasi partisipan adalah observasi yang dilakukan oleh peneliti yang berperan sebagai anggota dalam kehidupan masyarakat. Biasanya peneliti tinggal atau hidup bersama

anggota masyarakat dan ikut terlibat dalam semua aktivitas dan perasaan mereka. Sedangkan observasi non partisipan adalah observasi yang menjadikan peneliti sebagai penonton atau penyaksi terhadap gejala atau kejadian yang menjadi topik penelitian.¹

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi non partisipan. Selama penelitian berlangsung, peneliti bertindak sebagai penonton yaitu menyaksikan atau memperhatikan dari luar tanpa perlu untuk tinggal atau hidup bersama selama penelitian. Dalam hal ini peneliti mengamati atau mengobservasi pembina asrama dalam hal strategi komunikasi yang digunakan untuk membina para santriwati yang tinggal di asrama. Untuk memperoleh data-data yang akurat, penulis melakukan kunjungan langsung ke lokasi penelitian yaitu Pondok Pesantren As'adiyah Putri Sengkang. Dalam melakukan hal ini, penulis dibantu dengan alat-alat observasi seperti kamera, buku catatan, dan alat tulis.

2. Wawancara

Dalam bentuk yang paling sederhana wawancara terdiri atas sejumlah pertanyaan yang dipersiapkan oleh peneliti dan diajukan kepada seseorang mengenai topik penelitian secara tatap muka, dan peneliti merekam jawaban-jawabannya sendiri. Wawancara dapat didefinisikan sebagai interaksi bahasa yang berlangsung antara dua orang dalam situasi saling berhadapan salah seorang, yaitu yang melakukan wawancara meminta informasi atau ungkapan kepada orang yang diteliti yang berputar disekitar pendapat dan keyakinannya.²

¹ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2010), h. 37.

² Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. h. 50.

Berdasarkan bentuk-bentuk pertanyaan yang diajukan, wawancara dapat dibagi menjadi tiga macam, yaitu:³

- a. Wawancara tertutup, yaitu wawancara dengan mengajukan pertanyaan yang menuntut jawaban-jawaban tertentu. Misalnya pertanyaan yang memerlukan jawaban ya atau tidak, atau setuju, ragu-ragu, tidak setuju. Wawancara jenis ini mempunyai keistimewaan dalam hal mudahnya mengklasifikasikan dan menganalisis data secara statistik. Wawancara jenis ini lebih cocok digunakan dalam penelitian kuantitatif.
- b. Wawancara terbuka, yaitu wawancara yang dilakukan peneliti dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang tidak dibatasi jawabannya, artinya pertanyaan yang mengundang jawaban terbuka.
- c. Wawancara tertutup terbuka, yaitu gabungan antara wawancara jenis pertama dan kedua. Wawancara jenis ketiga ini paling banyak dipergunakan karena menggabungkan kelebihan dari kedua jenis wawancara di atas dari segi kekayaan data dan kemungkinan pengklasifikasian dan analisis data secara statistik.

Dalam hal ini, peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan wawancara terbuka dengan narasumber, dengan mempersiapkan sejumlah pertanyaan yang terstruktur, sesuai dengan pihak-pihak yang berkaitan dengan topik permasalahan. Peneliti mewawancarai diantaranya yaitu: Kepala Madrasah Aliyah As'adiyah Putri Sengkang, Ibu Hj.Rosdianah HS, para pembina asrama yaitu K.M. Kamriah, K.M. Nur Rahmi S.Sy, K.M. Kasyifah Ilyas, dan K.M. Muarifah Rahmi SH. Serta santriwati yaitu Nur Aidah Karlina.

³ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. h. 51.

Sebelum melakukan wawancara, penulis terlebih dahulu menyusun pedoman wawancara yang dijadikan acuan pada saat wawancara berlangsung. Selain itu, penulis juga menggunakan tape recorder untuk merekam hasil-hasil wawancara yang diperlukan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data berupa catatan atau dokumen yang tersedia serta pengambilan gambar disekitar objek penelitian yang akan dideskripsikan kedalam pembahasan yang akan membantu dalam penyusunan hasil akhir penelitian. Dengan demikian peneliti dapat mempelajari dokumen yang berhubungan dengan strategi komunikasi dalam pembinaan santriwati di Pondok Pesantren As'adiyah Putri Sengkang. Berkenaan dengan kegiatan penelitian maka berbagai macam dokumentasi yang penulis gunakan antara lain buku-buku, foto-foto, arsip-arsip, dan tulisan ilmiah yang relevan dengan objek yang akan diteliti.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat bantu yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan, memeriksa, menyelidiki suatu masalah, mengolah, menganalisa, dan menyajikan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis serta objektif dan secara tidak langsung akan mempermudah peneliti. Instrumen penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian lapangan. Yang menjadi instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri yang dilengkapi dengan daftar pertanyaan atau pernyataan yang mencakup fakta, data, pengetahuan, konsep, pendapat, persepsi, evaluasi terhadap informan berkenaan dengan fokus masalah yang dikaji dalam penelitian.

Selain itu, dibutuhkan kamera, alat aperekam, dan alat tulis menulis berupa buku catatan dan pulpen.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Proses pengolahan data dimulai dengan mengelompokkan data yang telah diperoleh dari penelitian di lapangan, yaitu dari hasil observasi yang telah dituliskan dalam bentuk catatan lapangan, hasil wawancara serta dokumentasi berupa buku, gambar, foto, dan sebagainya untuk diklasifikasikan dan dianalisa dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber.

Proses analisis data ditempuh yaitu proses reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan. Mereduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan, perhatian, pengabsahan data dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan yang muncul di lapangan. Data-data tersebut dipisahkan sesuai dengan permasalahan yang dimunculkan kemudian dideskripsikan.⁴

Mereduksi data yaitu merangkum, memilah hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan membuang yang tidak perlu. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disederhanakan bahwa sejumlah data yang terkumpul melalui teknik observasi, teknik wawancara, dan dokumentasi digabung menjadi satu kemudian dicoba untuk dibakukan dan diolah serta dipilah-pilah menurut jenis atau golongan pokok bahasannya. Karena data yang diperoleh masih bentuk uraian panjang maka perlu sekali untuk direduksi.

⁴ Tjetjep Rohendi Robidi, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: Penerbit UI 1992), h. 45.

Penyajian data dimaksudkan sebagai langkah pengumpulan informasi yang tersusun dan memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Selain mereduksi dan menyajikan data, tindakan selanjutnya adalah verifikasi dan menarik kesimpulan. Verifikasi dilakukan untuk memeriksa dan mencocokkan kebenaran data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah itu menarik kesimpulan dari hasil penelitian tentang strategi komunikasi yang digunakan oleh Pembina dalam Pembinaan Santriwati di Pondok Pesantren As'adiyah Putri Sengkang.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian penulis adalah Pondok Pesantren As'adiyah Putri di Sengkang Kabupaten Wajo yang terletak di jalan Veteran No. 46 Sengkang, Kecamatan Tempe, Kabupaten Wajo.

Nama As'adiyah merupakan penisbahan dari nama pendirinya yaitu A.G.K.H.Muhammad As'ad. Pemakaian nama As'adiyah ini resmi setelah almarhum pendirinya berpulang ke ramahtullah. Kepemimpinan selanjutnya berada di tangan A.G.K.H Daud Ismail bersama A.G.K.H. M. Yunus Martan pada 25 Sya'ban 1372 H bertepatan dengan tahun 1953 M.

Madrasah As'adiyah sudah empat kali mengalami perubahan nama yaitu: *pertama, Madrasah Ra'bitah al Islamiyah* namun tidak lama kemudian nama ini mengalami perubahan akibat pergolakan politik semakin membahana membuat kesan nama tersebut berbau politik, karena itu lahir kesepakatan dari para pembina saat itu merubah menjadi nama yang kedua, yaitu *al-Madrasah al-'Arabiyyah al-Islamiyah* (yang disingkat M.A.I). Kemudian yang ketiga, adalah hasil kemufakatan mudarris (Assayyid 'Abdullah bin Sadaqah Dahlan, Asseych Mahmud Abdul Jawwad, Assyech H. Husain Bone, dan Assyech H. Abdullah dengan sebutan mashurnya H. Ya'laaserta al-Hafidz Ah}mad 'Afifi) maka lahirlah nama ketiga ini yaitu *Madrasah Wajo al 'Arabiyyah al-Islamiyyah*. Dan yang keempat adalah nama yang dikenal sampai sekarang, yaitu Madrasah As'adiyah yakni Pondok Pesantren As'adiyah.

1. Visi dan Misi

Adapun visi dari Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang adalah menjadikan Pondok Pesantren As'adiyah sebagai pesantren yang terkemuka di wilayah Indonesia yang mengakselerasi pendidikan dan dakwah.

Misi dari Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang adalah:

- a. Melaksanakan pendidikan berbasis keislaman.
- b. Melaksanakan dakwah berbasis kultural.
- c. Mengembangkan ilmu-ilmu agama yang berbasis amaliah.
- d. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia dengan mengembangkan sikap keislaman, keterampilan, dan aplikasi nilai-nilai akhlakul karimah.
- e. Mengembangkan jaringan kemitraan dengan lembaga-lembaga yang terkait baik, regional, nasional, dan internasional.
- f. Meningkatkan mutu layanan administrasi pesantren berbasis informasi teknologi (IT).
- g. Meningkatkan mutu dan citra santri yang berkepribadian Islami dan berorientasi keilmuan.

2. Struktur Personalia Pengurus Besar As'adiyah Sengkang dan Pengurus Asrama

a. Dewan Pengurus Harian Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang

Ketua Umum : A.G. Prof. DR. H.M. Rafii Yunus Martan, M.A.

Ketua Bid. Pengelola Asset : H. Muh. Yunus A. Panaungi, S.H.

Ketua Bid. Dakwah dan Fatwa : Drs. H. Muhammad Sagena

Ketua Bid. Kerjasama Antar Lembaga Dalam/LuarNegeri : Prof. DR. H. Najamuddin HS, M.A.

Ketua Bid. Pengembangan Organisasi, Perencanaan dan Monitoring:

Drs. H. Andi Syahrulyali Razaq. M. Ag.

Sekretaris Bid. Pendidikan : Drs. H. Muh. Harta, M.Ag.

Sekretaris Bid. Pengelola Asset : Drs. Muh. Arsyad Abdullah, S.Ag.

Sekretaris Bid. Dakwah dan Fatwa : H. Khaeruddin Katu, S.Ag.

Sekretaris Kerjasama Antar Lembaga Dalam/Luar Negeri : K.H.M. Agustan Ranreng, S.Ag.

Sekretaris Bid. Pengembangan Organisasi, Perencanaan dan Monitoring :

Drs. H. M.Idman Salewe, M.Th.I.

Bendahara Umum : H. Andi Panaungi

Wakil Bendahara : Drs. H.M. Jafar Aras, M.Ag.¹

b. Pengurus Asrama :

Di Pondok Pesantren As'adiyah Putri Sengkang terdapat dua asrama yang disiapkan untuk santriwati, yaitu asrama al-Munawarrah dan asrama al- Mukarramah. Dalam asrama tersebut terdapat beberapa pembina yang bertugas untuk mendampingi, membimbing dan mengarahkan santriwati baik dalam hal ibadah maupun akhlak.

¹PB As'adiyah, *Keputusan Mukhtamar XIII As'adiyah dan Program Kerja PB As'adiyah Periode Tahun 2012-2017*, h. 99.

1) Asrama Al-Munawwarah



Asrama al-Munawwarah terdiri dari 4 lantai yang dihuni oleh 151 orang yang terdiri dari 148 santriwati dan 3 orang pembina. Masing-masing lantai terdiri dari 10 kamar. Dalam 1 kamar ada yang berisi 4, 5 sampai 6 orang. Tiap-tiap lantai dibina oleh satu pembina asrama. Lantai 1 dibina oleh K.M.Nur Rahmi S.Sy, lantai 2 dibina oleh K.M.Kasyifah Ilyas, S.Pd dan lantai 3 dibina oleh Ernawati, S.Pd.I.

2) Asrama Al-Mukarramah



Asrama al-Mukarramah lebih kecil jika dibandingkan dengan asrama al-Munawarrah, karena asrama ini hanya terdiri dari 2 lantai. Dalam asrama ini hanya ada 2 pembina asrama yaitu lantai 1 dibina oleh K.M. Kamriah S.Pd dan lantai 2 dibina oleh K.M. Muarifah Rahmi S.H. Jumlah santriwati yang menetap di asrama ini tidak terlalu banyak, yaitu hanya 68 orang.

Jadi jumlah santriwati Pondok Pesantren As'adiyah Putri Sengkang yang tinggal di asrama ada 216 orang yang terdiri dari asrama al-Munawarrah sebanyak 148 orang dan asrama al-Mukarramah sebanyak 68 orang. Terdapat 5 pembina asrama yang masing-masing merupakan alumni dari Ma'had Aly As'adiyah sendiri yang harus mengabdikan minimal 2 tahun setelah selesai dari perguruan tersebut. Secara

keseluruhan santriwati yang tinggal diasrama berasal dari 14 daerah yang berbeda-beda.

NO.	ASAL DAERAH	JUMLAH SANTRIWATI
1.	Wajo	65 Orang
2.	Soppeng	12 Orang
3.	Bone	59 Orang
4.	Sidrap	9 Orang
5.	Luwu,	15 Orang
6.	Kendari	16 Orang
7.	Pinrang	3 Orang
8.	Papua	3 Orang
9.	Palu	4 Orang
10.	Jayapura	1 Orang
11.	Kalimantan	12 Orang
12.	Sulawesi Barat	5 Orang
13.	Jakarta	3 Orang
14.	Polman	4 Orang
Jumlah		216 Orang

3. Tata Tertib Asrama

Tata tertib yang harus dipatuhi oleh para santriwati yang tinggal di asrama, yaitu:

- Menghormati teman yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda.
- Bersikap sopan baik dalam tingkah laku maupun ucapan.
- Tidak melakukan intimidasi dan ancaman kepada sesama teman.

- d. Bersedia memakai jilbab dengan tidak memperlihatkan rambut baik di sekolah maupun dalam asrama (luar kamar).
- e. Menutup aurat atau berpakaian sopan dan pantas.
- f. Jika hendak keluar dari asrama wajib meminta izin kepada pembina asrama dengan membawa buku izin asrama.
- g. Tidak membawa, menyimpan dan menggunakan alat komunikasi HP.
- h. Bersedia pulang kampung hanya 1 kali dalam sebulan.
- i. Mengikuti shalat berjamaah dan pengajian di aula.
- j. Membaca surah *Ya> Sin* pada setiap malam Jum'at di asrama masing-masing.
- k. Bersedia ikut kerja bakti pada setiap hari Jum'at pagi.
- l. Bertindak jujur, disiplin dan tidak mengambil hak milik orang lain.
- m. Menjaga kebersihan lingkungan asrama dengan tidak mencoret-coret dinding dan sejenisnya serta memelihara fasilitas asrama.
- n. Tidak pindah kamar dari asrama tanpa seizin pembina asrama dan tidak pindah kamar tidur tanpa ada kesepakatan dengan pemilik kamar.
- o. Tidak membuat keributan, berteriak-teriak atau kegiatan lainnya yang dapat mengganggu ketenangan penghuni asrama.
- p. Menjaga nama baik madrasah/pesantren dengan tidak berkomunikasi, duduk berduaan, mendatangi rumah laki-laki dan keluar bersama dengan lawan jenis.
- q. Batas bertamu Siang mulai pukul 15.00-17.00 dan Malam dari pukul 20.00-21.00 WITA.

B. Strategi Komunikasi dalam Pembinaan Santriwati di Pondok Pesantren As'adiyah Putri Sengkang

Berdasarkan data di lapangan di peroleh gambaran dari hasil wawancara dengan beberapa informan di Pondok Pesantren As'adiyah Putri Sengkang. Penulis dapat memberikan gambaran bahwa, strategi komunikasi yang digunakan oleh pembina asrama dalam membina santriwati yaitu strategi komunikasi antarpribadi yang mengacuh kepada komunikasi diadik dan komunikasi kelompok kecil dengan terlebih dahulu melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mengenal santriwati

Langkah awal yang dilakukan oleh pembina asrama yaitu mengenali anak binanya. Untuk memudahkan dalam proses pembinaan, terlebih dahulu pembina asrama harus betul-betul mengenal anak binanya, bagaimana watak/karakternya, bagaimana latar belakang keluarganya, dan apa alasan mereka masuk di pesantren. Untuk mengenal anak binanya, pembina asrama melakukan pendekatan kepada mereka dengan mengumpulkannya di aula asrama. Pendekatan tersebut dibutuhkan supaya terjalin keakraban dan kedekatan diantara mereka.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Devito bahwa ada 5 pendekatan positif yang diperlukan dalam komunikasi antarpribadi yaitu keterbukaan, empati, perilaku suportif (sikap mendukung), perilaku positif, dan kesetaraan.²

² Herdian Maulana dan Gungum, *Psikologi Komunikasi Persuasif* (Cet.1 Jakarta: 2013), h. 97.

- a. Keterbukaan, artinya komunikator maupun komunikan harus terbuka terhadap lawan bicaranya. Dalam hal ini pembina asrama dan santriwati harus saling terbuka dalam membicarakan masalah yang dihadapi.³
- b. Empati, yaitu kemampuan untuk memahami dan merasakan apa yang sedang dialami oleh orang lain. Kedekatan antara pembina asrama dan santriwati sedapat mungkin diciptakan selayaknya kedekatan antara keluarga khususnya ibu dan anak. Dengan demikian, jika ada masalah yang dihadapi oleh santriwati pembina asrama secara spontan juga ikut merasakan hal tersebut dikarenakan sudah adanya kedekatan yang tercipta diantara mereka.⁴
- c. Sikap mendukung, hubungan antarpribadi yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap saling mendukung, yaitu sikap atau upaya yang ditunjukkan pembina asrama kepada santriwati dengan memberikan semangat dan perhatian penuh dalam upaya membimbing.⁵
- d. Perilaku positif, perilaku positif dalam komunikasi antarpribadi ditujukan dalam dua bentuk yaitu sikap positif dan dorongan. Sikap yang baik dan menyenangkan harus ditunjukkan oleh pembina asrama dan santriwati dalam berkomunikasi agar masing-masing pihak merasa nyaman. Dorongan yang positif umumnya berbentuk pujian atau penghargaan. Dengan dorongan positif ini akan mendukung citra pribadi santriwati dan akan membuatnya merasa lebih baik.⁶

³ Herdiyan Maulana dan Gungum, *Psikologi Komunikasi Persuasif*, h. 97.

⁴ Herdiyan Maulana dan Gungum, *Psikologi Komunikasi Persuasif*, h. 97.

⁵ Herdiyan Maulana dan Gungum, *Psikologi Komunikasi Persuasif*, h. 97.

⁶ Herdiyan Maulana dan Gungum, *Psikologi Komunikasi Persuasif*, h. 98.

- e. Kesetaraan, yaitu sikap memperlakukan orang lain secara horizontal dan demokratis, tidak menunjukkan diri sendiri lebih tinggi atau lebih baik dari orang lain karena status, kekuasaan, kemampuan intelektual, dsb. Adanya pengakuan bahwa semua pihak sama-sama bernilai dan berharga antara pembina asrama dan santriwati.⁷

K.M. Kamriah selaku pembina asrama mengatakan:

“Bagi penghuni baru asrama (santriwati baru) harus memperkenalkan biodata diri mereka serta alasan mereka kenapa bisa masuk pesantren dihadapan semua penghuni asrama lebih-lebih dihadapan pembina asrama, itu dilakukan dengan tujuan untuk membangun keakraban dan kedekatan antara pembina dan santriwati”.⁸

K.M. Rahmi, S.Sy menambahkan:

“Strategi tersebut dilakukan dengan tujuan untuk membangun kedekatan dan keakraban diantara para penghuni asrama yaitu antara pembina dengan santriwati dan santriwati dengan santriwati agar mereka saling kenal mengenal. Karena para penghuni asrama berasal dari latar belakang keluarga yang berbeda, suku yang berbeda, dan yang pasti daerah yang berbeda pula”.⁹

Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al-Hajj/49:13:

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّ خَلْقَكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاَنْتِ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۡئِلَ لِتَعَارَفُوْۤا اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اَلّٰ تَقْوٰكُمْ اِنَّ اَلّٰ عَلِيْمٌ خَيْرٌ

Terjemahnya:

Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa

⁷Herdiyan Maulana dan Gumgum, *Psikologi Komunikasi dan Persuasif*, h. 97.

⁸ Kamriah (25 tahun), Pembina asrama As’adiyah Puteri Sengkang, *Wawancara*, Sengkang 4 Mei 2017.

⁹ Nur Rahmi (25 tahun), Pembina asrama As’adiyah Puteri Sengkang, *Wawancara*, Sengkang 5 Mei 2017.

dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.¹⁰

Dalam ayat tersebut Allah telah memerintahkan kita untuk saling kenal mengenal kepada semua makhluk ciptaanNya tanpa membedakan ras, golongan, dan suku karena kita semua adalah sama di mataNya. Dengan mengenali atau mengetahui karakteristik dari santriwati berarti suatu peluang bagi pembina asrama untuk mencapai keberhasilan komunikasi dalam proses pembinaannya.

2. Menentukan Strategi Pesan

Komunikasi dapat dikatakan berhasil jika pesan yang disampaikan oleh pengirim pesan (pembina asrama) dapat dipahami secara benar oleh target atau sasaran (santriwati).

Setelah mengetahui watak/karakter dari santriwati, maka langkah selanjutnya yang dilakukan oleh pembina asrama yaitu menentukan strategi pesan untuk disampaikan kepada santriwati. Di dalam asrama terdapat karakter santriwati yang berbeda-beda. Diantaranya: ada yang rajin, penurut, nakal, malas, bahkan ada yang tidak mau mendengar apa yang disampaikan oleh pembina asrama dan tetap melakukan pelanggaran. Santriwati yang tinggal di asrama tanpa terkecuali harus patuh dan taat kepada tata tertib yang telah ditetapkan. Tata tertib tersebut dibuat dan disetujui berdasarkan hasil rapat dengan guru-guru di sekolah. Tapi pada kenyataannya masih ada beberapa santriwati yang melanggar, sebagaimana yang dikatakan K.M.Nur Rahmi, S.Sy bahwa:

¹⁰ Kementerian Agama RI, At-Thayyib; *Al Qur'an dan transliterasi Per Kata*, h. 208..

“Pelanggaran yang paling banyak dilakukan oleh santriwati baik di asrama al-Munawwarah maupun al-Mukarramah yaitu: terlambat bangun, tidak ikut shalat berjamaah, masbuk, tidak ikut pengajian, keluar tanpa seizin pembina, ribut, tidak ikut kerja bakti, terlambat ke sekolah, tidak bangun shalat tahajjud, membawa HP dan ketemuan dengan lawan jenis”.¹¹

Pernyataan pembina tersebut kemudian dibenarkan oleh santriwati penghuni asrama. Nur Aida Karlina selaku penghuni asrama mengatakan:

“Pelanggaran yang paling sering saya lakukan adalah terlambat bangun, masbuk, dan sering tidak pakai jilbab pada saat keluar dari kamar”.¹²

Dalam mengatasi masalah tersebut, K.M. Kasyifa Ilyas selaku pembina asrama mengatakan:

“Dalam menghadapi karakter santriwati yang beragam, seperti santriwati yang rajin, nakal, dan malas, kami pembina asrama menyusun dua strategi pesan untuk disampaikan kepada santriwati yaitu ada yang disampaikan secara lemah lembut dan ada yang disampaikan secara tegas tergantung dari watak masing-masing santriwati”.¹³

a. Penyampaian pesan secara lemah lembut

Untuk menghadapi santriwati yang memiliki karakter tidak terlalu keras, pembina asrama berkomunikasi dengan mereka menggunakan bahasa yang sopan dan tutur kata yang lemah lembut. Jika dikaitkan dengan komunikasi dalam al Qur'an, komunikasi yang digunakan yaitu *qaulan layyin*. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Ta>ha>/20:44:

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لِّئِنَّا لَعَلَّاهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

¹¹ Nur Rahmi (25tahun), Pembina asrama As'adiyah Puteri Sengkang, *Wawancara*, Sengkang 5 Mei 2017.

¹² Nur Aidah Karlina (16 tahun), Penghuni asrama As'adiyah Puteri Sengkang, *Wawancara*, Sengkang 4 Mei 2017.

¹³ Kasyifa Ilyas (24), Pembina asrama As'adiyah Puteri Sengkang, *Wawancara*, Sengkang 5 Mei 2017.

Terjemahnya:

Maka berbicaralah kamu berdua dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut.¹⁴

Berkata lemah lembut adalah salah satu kiat komunikasi efektif yang diajarkan dalam Islam. Berkomunikasi harus dilakukan dengan lemah lembut tanpa emosi, tanpa cacian dan makian sehingga yang diajak berkomunikasi merasa dihargai. Selain itu Allah juga berfirman dalam Q.S. Al-Imra:n/3:159:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ

Terjemahnya:

Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu.¹⁵

Dalam ayat tersebut, dapat dipahami bahwa, pelaku komunikasi tergantung dari komunikatornya. Maksudnya jika pembina asrama bersikap kasar dan bertutur kata yang kurang sopan kepada santriwati, maka santriwatipun akan bersikap demikian. Akan tetapi, apabila pembina asrama bersikap lemah lembut dan bertutur kata yang sopan maka santriwatipun akan melakukan hal yang sama kepada pembina asrama.

b. Penyampaian pesan secara tegas

Penyampaian pesan secara tegas digunakan oleh pembina asrama untuk menghadapi santriwati yang memiliki karakter pembangkang, karena kalau menggunakan kata-kata yang lemah lembut tidak akan mempan bagi santriwati yang

¹⁴ Kementerian Agama RI, *At-Thayyib; Al Qur'an dan transliterasi Per Kata*, h. 88.

¹⁵ Kementerian Agama RI, *At-Thayyib; Al Qur'an dan transliterasi Per Kata*, h. 91.

bersifat demikian. Jika dikaitkan dengan komunikasi dalam al Qur'an, komunikasi yang digunakan yaitu *qaulan bali>gah*. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. An-Nisa>/4:63:

أَوَلَيْسَ الْآيِنَ يَعْلَمُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرَضَ عَنْهُمْ وَعِظُهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

Terjemahnya:

Mereka itu adalah orang-orang yang (sesungguhnya) Allah mengetahui apa yang ada dalam hatinya. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka nasihat, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang membekas pada jiwanya.¹⁶

Ayat ini berbicara tentang perilaku orang munafik, ketika diajak untuk mematuhi hukum Allah, mereka menghalangi orang lain untuk patuh. Kalau mereka mendapat musibah karena perbuatan mereka sendiri, mereka datang memohon perlindungan atau bantuan. Orang seperti ini perlu di dakwahi dengan cara ungkapan yang mengesankan (*qaulan bali>gah*).¹⁷

Dalam lingkup asrama, khususnya pembinaan santriwati *qaulan bali>gah* digunakan untuk pembina asrama dalam menghadapi santriwati yang memiliki sifat keras atau pembangkang, yaitu menasihatnya dengan ungkapan yang menyentuh hati dengan menggunakan kata-kata yang membekas pada hati, sehingga mereka berhenti dari perbuatan salah yang selama ini mereka lakukan khususnya mengenai pelanggaran tata tertib.

Untuk menindaklanjuti santriwati yang melanggar, para pembina asrama memberikan sanksi bagi santriwati yang melanggar berupa teguran ataupun hukuman.

K.M.Kamriah mengatakan:

¹⁶ Kementerian Agama RI, At-Thayyib; *Al Qur'an dan transliterasi Per Kata*, h. 105.

¹⁷ Yunus Pasanreseng, *Metode Dakwah Pondok Pesantren As'adiyah* (Makassar: Pusaka Al Maidah, 2015), h. 65.

“Sanksi yang biasa saya berikan kepada santriwati yaitu membersihkan wc, membersihkan got, buang sampah kering dan sampah basah”.¹⁸

Lanjut Nur Rahmi S.Sy juga memberikan komentar:

“Sanksi yang saya berikan yaitu menyuruh santriwati menulis salah satu surah-surah pilihan (al Mulk, al Waqiah, al Muna>fiqun, ar Rahman, dan Ya> Sin) kemudian harus bisa menghafalnya.”¹⁹

Kasyifa Ilyas menambahkan:

“Kalau untuk santriwati yang sudah berkali-kali melakukan pelanggaran yang sama, sanksi yang saya berikan yaitu, santriwati harus menulis pelanggaran yang ia lakukan sebanyak 50 kali dan berjanji untuk tidak mengulangnya lagi kemudian meminta tanda tangan para guru-guru yang ada disekolah pada saat itu untuk menandatangani perjanjian tersebut”.²⁰

Di samping itu, selain tata tertib yang harus di patuhi oleh para santriwati, terdapat juga jadwal kegiatan yang harus dilakukan oleh setiap penghuni asrama. Sebagaimana yang dikatakan oleh K.M. Muarifah Rahmi S.H selaku pembina asrama:

“Santriwati yang tinggal di asrama mempunyai jadwal kegiatan yang harus dilakukan setiap hari. Jadwal kegiatan tersebut diberlakukan sebagai acuan agar santriwati lebih terarah. Apabila santriwati tidak melakukan jadwal tersebut maka akan dikenakan sanksi berupa teguran ataupun hukuman. Adapun kegiatan santriwati tersebut, sebagai berikut.”²¹

¹⁸ Kamriah (25 tahun), Pembina asrama As’adiyah Puteri Sengkang, *Wawancara*, Sengkang 5 Mei 2017.

¹⁹ Nur Rahmi (25 tahun), Pembina asrama As’adiyah Puteri Sengkang, *Wawancara*, Sengkang 5 Mei 2017.

²⁰ Kasyifa Ilyas (24 tahun), Pembina asrama As’adiyah Puteri Sengkang, *Wawancara*, Sengkang 5 Mei 2017.

²¹ Muarifah Rahmi (24 tahun), Pembina Asrama As’adiyah Puteri Sengkang, *Wawancara*, Sengkang, 5 Mei 2017.

JAM	KEGIATAN
03.30-04.30	Shalat Tahajjud
04.30-06.00	Persiapan shalat shubuh-pengajian
06.00-07.30	Persiapan ke sekolah dan sarapan pagi
07.30-10.30	Proses belajar mengajar di sekolah
10.30-10.45	Istirahat
10.45-12.15	Proses belajar mengajar
12.15-12.30	Shalat Dhuhur di mushollah + kultum
12.30-14.45	Belajar
14.45-15.30	Pulang sekolah dan makan siang
15.30-16.00	Shalat berjamaah di asrama + tadarrus
16.00-17.30	Istirahat
17.30-18.00	Persiapan shalat magrib
18.00-19.15	Shalat magrib + pengajian kitab kuning
19.15-20.00	Shalat Isya berjamaah di aula
20.00-20.30	Makan malam
20.30-22.00	Belajar
22.00-03.30	Istirahat

Dalam menyampaikan pesan, baik pesan yang disampaikan secara lemah lembut maupun pesan yang disampaikan secara tegas, pembina asrama tidak langsung menyampaikan pesan tersebut di depan umum. Seperti yang dikatakan oleh K.M. Muarifah Rahmi S.H:

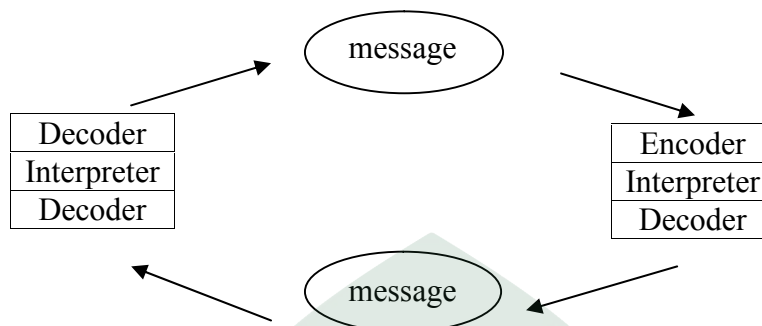
“Dalam menasehati santriwati yang melanggar aturan atau yang berbuat salah, kita sebagai pembina asrama tidak langsung menegurnya di depan umum atau di depan santriwati yang lain. Akan tetapi, kita memanggilnya ke kamar (pembina) agar lebih aman dan lebih tenang, kemudian melakukan percakapan yang berlangsung secara tatap muka (*face to face*) antara pembina dan

santriwati. Dengan terjalinnya komunikasi yang berlangsung antara 2 orang tersebut, kita menyampaikan pesan (menasehatinya) sesuai dengan watak/karakter dari santriwati yang kita hadapi, jika kita menghadapi santriwati yang memiliki watak/karakter yang keras maka kita menghadapinya dengan tegas, begitupun sebaliknya. Dengan memanggil santriwati ditempat yang aman (tertutup) diharapkan santriwati dapat dengan terbuka mengungkapkan masalah atau alasan mereka kenapa bisa melanggar tanpa adanya rasa takut, rasa malu, dan rasa canggung. Di samping itu juga diharapkan agar santriwati tidak mengulangi kesalahannya”.²²

Berdasarkan jawaban dari hasil wawancara dengan pembina tersebut, bentuk komunikasi yang digunakan oleh pembina asrama di Pondok Pesantren As’adiyah Putri Sengkang yaitu, komunikasi antarpribadi.

Dalam komunikasi antarpribadi komunikasi dilakukan secara tatap muka antara pembina asrama dengan santriwati. Dengan komunikasi tatap muka (*face to face*) umpan balik atau respon dari santriwati dapat diketahui dengan segera. Artinya, santriwati dapat dengan langsung memberi tanggapan atas pesan-pesan yang telah diterima dari pembina asrama, begitupun dengan pembina asrama ia akan melihat langsung efek dari lawan bicaranya (santriwati). Kelebihan dari komunikasi antarpribadi adalah masing-masing pihak yang terlibat dalam komunikasi tersebut bisa langsung merasakan dan mengetahui tanggapan atau respon dari lawan bicaranya karena bersifat timbal balik. Maksudnya, pembina asrama tidak hanya bertindak sebagai pembicara tunggal saja, akan tetapi santriwati juga bisa bertindak sebagai pembicara dengan merespon apa yang disampaikan oleh pembina asrama. Sebagaimana yang dikatakan oleh Wilburn Sharmm dalam teori *decoding encoding*.

²²Muarifah Rahmi (24 tahun), Pembina asrama As’adiyah Putri Sengkang, *Wawancara*, Sengkang 4 Mei 2017.



Pembina asrama selaku komunikator yang pertama kali akan membentuk pesan (*encoding*) dan menyampaikannya kepada lawan komunikasinya (santriwati) yang bertindak sebagai penerima/komunikan. Masing-masing pelaku komunikasi secara bergantian bertindak sebagai komunikator/sumber dan komunikan/penerima. Pihak penerima (santriwati) setelah menerima pesan akan mengartikan (*decoding*) dan menginterpretasikan (*interpreting*) yang diterimanya. Apabila komunikan (santriwati) mempunyai tanggapan atau reaksi, maka selanjutnya ia akan membentuk pesan (*encoding*) dan menyampaikannya kembali kepada komunikator (pembina asrama). Ketiga pihak sumber/komunikator yang pertama bertindak sebagai penerima/komunikan, ia akan mengartikan dan menginterpretasikan pesan yang diterimanya, begitupun sebaliknya.²³

3. Menentukan Metode

Selain dua hal diatas, metode penyampaian pesan kepada komunikan juga sangat berpengaruh. Jika metode penyampaian pesan yang digunakan oleh komunikator tidak tepat, maka pesan tersebut tidak akan sampai ke komunikan.

²³ Eko Saputra, "Decoding Encoding", <http://ececmarun.blogspot.co.id/2012/01/decoding-dan-encoding.html>, 09/Agustus/2017/06.23 WITA.

Strategi komunikasi selanjutnya yang digunakan oleh pembina asrama setelah mengenali santriwati dan strategi pesan adalah menentukan metode. Metode yang yang dipakai oleh pembina yaitu metode membujuk (*persuasif*).

Untuk membujuk santriwati agar patuh pada aturan, pembina asrama harus mempunyai strategi yang pas. Misalkan membujuk santriwati supaya bisa rajin melaksanakan shalat 5 waktu. Bentuk membujuk yang dilakukan yaitu dengan cara memberikan nasehat yang lemah lembut secara tatap muka kepada anak binanya. Sebagaimana dikisahkan dalam Q.S. Al-Luqma>n/31:13-19:

وَاذْ قَالَ لُقْمَنَّ : لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنِي لَا تُشْرِكْ بِإِلَهِ ابْنِ الشِّرْكَ لُطْلُمٌ عَظِيمٌ ١٣
وَوَصَّيْنَا الْإِسْمَ بُولَدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفَصَلَّهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ
أَشْكُرَ لِي وَلِوَلَدَيْكَ إِلَهِ الْمَصِيرِ ١٤ وَإِنْ جَهَدَاكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ
لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفٌ وَأَتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ
إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ١٥ يَبْنِي ابْنَاهَا أَنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ
خَرْدَلٍ فَهِيَ فِي صَخْرَةٍ وَفِي السَّلَامَةِ وَفِي الْأَرْضِ يَبْنِي بِهَا آدَمُ ابْنِ اللَّهِ
لَطِيفٌ خَيْرٌ ١٦ يَبْنِي أَقِمِ لصلوةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَأَنَّهُ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَصَبْرٌ إِلَى مَا أَصَابَكَ أَنْ تَذَلِكَ مِنْ عَزَمِ الْأُمُورِ ١٧ وَلَا تُصْعِرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ
وَلَا تَمْشِ فِي أَرْضٍ مَرَمَرًا أَنْ آدَمُ لَا يُجِبُ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ١٨ وَأَقْصِدْ
فِي مَشْيِكَ وَعِصْصُ مِنْ صَوْتِكَ أَنْ تَكُرِ الْأَصْوَاتِ لَصُوتِ الْحَمِيرِ ١٩

Terjemahnya:

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar. 14. Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. 15. Dan jika

keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. 16. (Luqman berkata): "Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui. 17. Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). 18. Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. 19. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai."²⁴

Pada Surat Luqman ayat 13, disebutkan bahwa Luqman Al-Hakim memanggil anaknya dengan panggilan ^{أبو}يٰٓنِيّ. penggunaan panggilan ini menurut Quraisy Shihab menggambarkan kemungilan. Pemungilan tersebut mengindikasikan suatu rasa kasih sayang, yaitu kasih sayang seorang ayah dalam hal mendidik anaknya. Dari hal tersebut, diisyaratkan bahwa dalam mendidik anak itu harus didasari rasa kasih sayang. Dari proses itulah, secara tidak langsung menjadikan seorang anak menjadi lebih santun, halus, dan cinta damai yang merupakan bagian dari nilai-nilai pendidikan karakter. Cinta damai merupakan sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman. Dalam ayat 13 tersebut, Luqman Al-Hakim mengajarkan nilai pendidikan religius, yaitu sikap keimanan untuk tidak menyekutukan Allah swt. Aspek keimanan merupakan hal yang paling mendasar dalam Islam, di mana iman merupakan suatu fondasi dasar seorang muslim dalam

²⁴ Kementerian Agama RI, *At-Thayyib; Al Qur'an dan transliterasi Per Kata*, h. 99.

beribadah dan bermuamalah secara khusus, ataupun fondasi dalam kehidupan secara umum.²⁵

Pada ayat ke 14-15, mayoritas ahli tafsir bukan merupakan salah satu nasehat yang diberikan oleh Luqman Al-Hakim kepada anaknya. Ayat ini disisipkan dalam surat tersebut untuk menunjukkan bahwa menghormati dan berbakti kepada orang tua menempati tempat kedua setelah pengagungan kepada Allah swt, yaitu yang ada pada ayat sebelumnya. Formasi seperti ini (menyembah kepada Allah yang dilanjutkan dengan perintah berbakti kepada orang tua) sering terjadi pada al-Qur'an. Meskipun ayat ini bukan merupakan nasehat Luqman Al-Hakim kepada anaknya, akan tetapi bukan berarti Luqman tidak memberikan nasehat serupa kepada anaknya. Dalam ayat 15, disebutkan agar tidak mentaati perintah orang tua ketika perintah tersebut adalah perintah untuk menyekutukan Allah swt. Meskipun demikian, tetap tidak diperkenankan untuk memutuskan hubungan dengan orang tua. Al-Qur'an memerintahkan untuk tetap bergaul dengan mereka.²⁶

Dalam ayat 16 ditafsirkan bahwa pendidikan karakter yang diajarkan oleh Luqman adalah pendidikan kejujuran dan tanggungjawab. Hal ini dapat disimak dari ayat tersebut bahwa Allah akan mendatangkan (membalas) setiap perbuatan manusia, yang baik atau buruk. Dengan demikian, seseorang harus bisa berperilaku jujur dan bersiap untuk bertanggungjawab atas perbuatan yang dilakukannya, karena Allah swt, Maha Halus dan Maha Mengetahui atas segala hal yang besar maupun kecil, yang

²⁵Sahmad Fiqri Sabiq, *Pendidikan Karakter Anak dalam Surah Luqman Ayat 13-19*, https://www.academia.edu/29547348/Pendidikan_Karakter_dalam_Surat_Luqman_Ayat_13-19 (Kamis, 10 Agustus 2017, 09.47 WITA).

²⁶Sahmad Fiqri Sabiq, *Pendidikan Karakter Anak dalam Surah Luqman Ayat 13-19* (Kamis, 10 Agustus 2017, 09.54 WITA).

nampak atau yang tidak nampak. Selain itu, ayat di atas juga mengandung nilai karakter rasa ingin tahu, yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengar. Ayat ini menunjukkan kekuasaan Allah swt. dengan diantaranya memiliki ilmu yang tidak terbatas. Oleh karenanya, manusia dianjurkan untuk meminta sebanyak-banyaknya ilmu tersebut.²⁷

Pada ayat 17 di atas, Luqman memerintahkan dengan lembut kepada anaknya untuk mendirikan shalat, memerintahkan kebaikan dan mencegah kemungkaran, serta sabar dalam menghadapi hal yang telah ditetapkan oleh Allah swt. Dari hal tersebut, selain ada nilai karakter religius, juga ada nilai untuk senantiasa bekerja keras, peduli lingkungan dan peduli sosial. Sikap kerja keras tergambar dari perintah untuk sabar atas hal yang menimpa ketika sedang melakukan hal apapun. Peduli lingkungan dan sosial nampak pada perintah untuk amar ma'ruf dan nahi mungkar.

Kemudian pada ayat 18-19, Luqman memberikan nasehat terkait dengan akhlak dan sopan santun dalam berinteraksi dengan sesama manusia. Dari nilai-nilai pendidikan itulah, Luqman memberikan pembinaan kepada anaknya. Unsur itulah yang kemudian bisa dikembangkan oleh berbagai pelaku pendidikan seperti orang tua, guru, pemerintah, dan masyarakat yang kemudian dijadikan bagian dari dasar dalam mendidik generasi muda.²⁸

²⁷Sahmad Fiqri Sabiq, *Pendidikan Karakter Anak dalam Surah Luqman Ayat 13-19* (Kamis, 10 Agustus 2017, 10.00 WITA).

²⁸ Sahmad Fiqri Sabiq, *Pendidikan Karakter Anak dalam Surah Luqman Ayat 13-19* (Kamis, 10 Agustus 2017, 10.00 WITA).

Secara keseluruhan, kutipan ayat tersebut menceritakan tentang seorang ayah, Luqman yang menasehati anaknya. Cara Luqman dalam menyampaikan pesan nasehat kepada anaknya penuh dengan kata-kata yang lembut, bahkan Luqman menasehati anaknya untuk merendahkan suara dalam berbicara. Dalam berkomunikasi, Luqman sangat berhati-hati, lemah lembut, dan memanggil anaknya dengan nama kesayangannya, kemudian penggalan ayat terakhir dari kisah tersebut, Luqman berpesan kepada anaknya untuk melunakkan suaranya, tidak seperti suara keledai. Karena suara yang paling jelek adalah suara keledai, pada permulaannya adalah suara ringgikan keras yang kemudian disusul dengan ringgikan-ringgikan yang tidak enak didengar.

Berkaitan dengan strategi komunikasi antarpribadi yang digunakan oleh pembina asrama untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan yaitu dalam hal pembinaan santriwati, ada beberapa cara yang dilakukan dalam proses pembinaan yaitu:

a. Metode Dakwah *bil Hikmah* dan *Mau'idzh* *atil H}asanah*

1) Metode dakwah *bil hikmah*

Pembina asrama merupakan panutan bagi para anak binanya. Oleh karena itu, dalam kehidupan di asrama pembina harus memberikan contoh yang baik bagi santriwatinya, misalnya: bangun pagi-pagi, shalat tepat waktu, tidak minum berdiri, makan dengan tangan kanan, tadarrus setelah selesai shalat dan lain sebagainya.

2) Metode Dakwah *Mau' idzh* *atil H}asanah*

Mau' idzh *atil H}asanah* atau nasehat yang baik adalah memberikan nasehat kepada orang lain dengan cara yang baik, yaitu petunjuk-petunjuk

kearah kebaikan dengan menggunakan bahasa yang baik, dapat diterima, berkenan dihati, menyentuh perasaan dan menghindari sifat kasar. Misalkan pembina asrama memberikan nasehat kepada santriwatinya yang melanggar dengan menggunakan tutur kata yang lemah lembut supaya santriwati tersebut tidak sakit hati pada saat dinasehati.

b. Metode latihan dan pembiasaan

Dalam kehidupan di asrama, metode ini diterapkan pada ibadah-ibadah amaliyah seperti shalat berjamaah, kesopanan kepada para penghuni asrama, baik kepada junior, sesama teman lebih-lebih kepada pembina. Dengan demikian metode latihan dan pembiasaan tidak asing dijumpai di pesantren, seperti bagaimana santri tersebut menghormati Kiai dan ustaz serta bagaimana santriwati tersebut bersikap santun kepada adik-adiknya. Dengan metode latihan dan pembiasaan pula maka akan terbentuk akhlak yang baik.

c. Kedisiplinan

Santriwati yang tinggal di asrama senantiasa harus bisa disiplin. Dikarenakan adanya tata tertib dan jadwal kegiatan yang harus dipatuhi oleh para penghuni asrama. Mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali semuanya sudah di atur dalam jadwal kegiatan. Apabila santriwati melanggar maka akan dikenakan sanksi atau hukuman. Itu semua dilakukan demi kebaikan santriwati sendiri supaya bisa hidup disiplin.

d. Pemberian Hukuman

Santriwati yang melanggar aturan tidak segan-segan akan diberikan hukuman kepada pembina asrama. Pemberian hukuman dilakukan dengan maksud agar santriwati jera dan tidak mengulangi lagi kesalahan yang dilakukan.

e. Perhatian

Islam dengan kuuniversalan prinsip dan peraturannya yang abadi, memerintahkan para orang tua dan pendidik untuk memperhatikan dan senantiasa mengikuti serta mengawasi anak-anaknya dalam segala segi kehidupan dan pendidikan yang universal. Setiap anak membutuhkan perhatian dari orang disekitarnya tanpa terkecuali. Hal ini terbukti karena anak akan mencari cara agar dia mendapatkan perhatian tersebut.

Bagi pembina asrama maksud metode perhatian tersebut tidak lain adalah untuk mencurahkan dan memperhatikan anak binanya dalam hal pembinaan akhlak dan ibadah.

Santriwati Pondok pesantren As'adiyah Putri Sengkang baik yang merupakan santri kalong maupun santri mukim dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Sebagaimana yang dikatakan oleh kepala Madrasah aliyah As'adiyah Putri Sengkang H.Rosdianah HS bahwa:

“Jumlah santriwati pada tahun 2016/2017 kurang lebih sekitar 400 santriwati. Dari sekian banyak santriwati, hanya seperdua dari jumlah santriwati yang tinggal diasrama. Itu dikarenakan karena masih banyak orang tua santriwati yang berpikiran bahwa biaya hidup tinggal diasrama lebih mahal jika dibandingkan dengan tinggal di kos-kosan. Padahal jika dibandingkan tinggal diasrama lebih murah karena tidak adanya lagi biaya/ongkos jalan. Di samping itu, santriwati yang tinggal diasrama akan lebih mandiri dan akan mendapatkan pelajaran tambahan yaitu pengkajian kitab kuning yang dilaksanakan pada setiap selesai shalat magrib dan shalat subuh”.²⁹

Jadwal pengajian tersebut dilakukan hampir setiap hari yaitu mulai dari hari Sabtu Subuh sampai Kamis Subuh.

²⁹H.Rosdianah HS (45 tahun), Kepala Mad.Aliyah As'adiyah Puteri Sengkang, *Wawancara*, Sengkang, 06 April 2017.

No	Malam	Narasumber I	Kitab	Narasumber II	Waktu
1.	Sabtu	Drs.H.Muh. Harta. M.Ag.	<i>Mau'idz}hatul Mu'mini>n</i>	K.M.Hasmulyadi, M.Pd.I.	Magrib
		Abd.Hannan, S.Ag.M.Ag.	<i>Riya>dhus Sha>lih}in</i>	Dra.Rabiah Lamming M.Sos.	Subuh
2.	Ahad	Drs. H.M. Idris Malik	<i>Mau'idz}hatul Mu'mini>n (Bagian Akhlak)</i>	K.H.Ambo Lahang. S.Ag.	Magrib
		Dr. KM. Mulyadi Tahir, M. Th.I.	<i>Tafsir Jala>lain</i>	K.M.Rosnainai, S.Pd.I.	Subuh
3.	Senin	Dra.Rosnaini Nuhing	<i>Riya>dhus Sha>lih}in</i>	K.M.Herianti, S.Pd.I.	Magrib
		Dra.Aida Latif, S.Pd.I.	<i>Fath}ul Mu'in</i>	K.M.H.Nuridin Maratang. S.Ag.	Subuh
4.	Selasa	K.M. Hasmuljadi, S.Pd.I.	<i>Mau'idz}hatul Mu'mini>n (Bagian ibadah)</i>	K.M. Munawwarah, S.Pd.I.	Magrib
		Drs.H.M.Syuaib Nawang	<i>Fath}ul Mu'in (bagian ibadah)</i>	Drs. Aidah Latif S.Pd.I.	Subuh
5.	Rabu	Drs. H. M.Idman Salewa, M.Th.I.	<i>Tafsir Jala>lain</i>	Drs.H.Yusuf Razak, M.Pd.	Magrib
		KM.Zuhriyah, S.Pd.I.	<i>Irsya>dul 'Ibad</i>	K.M.Nurahmi,S.Hi.	Subuh
6.	Kamis	Dra. Hj. Siti Aminah Adnan, M.Ag.	<i>Tanwi>rul Qulub</i>	K.M.Nurqqomariah,S.S y.	Magrib
		KM.Agus, S.Pd.I.	<i>Tafsir Jala>lain</i>	K.M.Rosnaeni, S.Pd.I.	Subuh

C. Kendala dalam Proses Pembinaan Santriwati di Pondok Pesantren As'adiyah Putri Sengkang

Dalam melakukan proses pembinaan terhadap santriwati tentunya pembina asrama mengalami beberapa kendala dalam proses pembinaannya. Diantara beberapa

tata tertib yang telah ditetapkan diasrama, tidak semua santriwati patuh pada peraturan tersebut. Adapun kendala-kendala yang dialami oleh pembina asrama yaitu:

1. Latar belakang keluarga santriwati

Santriwati yang mondok di pesantren As'adiyah Putri Sengkang mempunyai latar belakang keluarga yang berbeda-beda. Santriwati yang berasal dari keluarga yang keras, orang tua yang tegas maka otomatis mereka juga akan memiliki sifat yang demikian karena setiap harinya sebelum mereka mondok dipesantren selalu disuguhkan dengan kehidupan yang demikian jadi secara otomatis sikap tersebut akan mereka bawa ke dalam lingkup pesantren khususnya diasrama. Dengan adanya sifat santriwati yang demikian, pembina asrama sering kewalahan dalam membimbing mereka.

2. Watak/karakter santriwati yang berbeda-beda

Setiap santriwati memiliki watak/karakter yang berbeda-beda antara yang satu dengan yang lainnya. Ada yang lembut dan gampang untuk diarahkan dan ada juga yang sulit untuk diarahkan. Santriwati yang termasuk dalam kategori lembut cukup satu kali diarahkan sudah patuh terhadap apa yang disampaikan oleh pembina asrama, namun sebaliknya santriwati yang memiliki watak yang keras tidak cukup kalau hanya satu kali tapi harus berkali-kali dan berulang kali.

Di samping itu, ada juga santriwati yang memiliki sifat yang manja. Santriwati yang lulusan SMP dan baru pertama kali berpisah dengan orang tua mereka akan lumayan susah untuk beradaptasi dengan lingkungan pesantren. Karena dalam menjalani kehidupan di asrama, santriwati pada umumnya harus mengurus sendiri keperluan sehari-hari mereka. Semua dilakukan dengan sendiri tanpa adanya bantuan dari orang tua. Santriwati dituntut untuk bisa hidup mandiri. Akan tetapi

kebanyakan dari mereka khususnya santriwati kelas X memiliki sifat yang manja. Dengan demikian seorang pembina asrama harus bisa memberikan perhatian penuh kepada mereka agar santriwati tersebut bisa mandiri dan bisa betah tinggal diasrama.

3. Alasan santriwati masuk pesantren

Santriwati yang mondok di pesantren As'adiyah Putri Sengkang memiliki alasan yang berbeda-beda untuk masuk di pesantren. Tidak jarang santriwati yang mondok di pesantren karena atas kehendak atau keinginan mereka sendiri, akan tetapi kebanyakan dari mereka yang mondok adalah atas kehendak atau keinginan dari orang tua mereka. Alasan ini juga akan mempengaruhi interaksi komunikasinya dengan pembina asrama. Pada umumnya santriwati yang sukarela masuk di pesantren akan lebih mudah untuk berinteraksi dengan pembina asrama, begitupun sebaliknya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian mengenai strategi komunikasi dalam pembinaan santriwati di pondok Pesantren As'adiyah Putri Sengkang, maka peneliti mengambil kesimpulan yaitu:

1. Strategi komunikasi yang digunakan oleh pembina asrama, yaitu:
 - a. Mengenali santriwati. Pembina asrama terlebih dahulu harus mengenal anak binanya, bagaimana watak/karakternya, latar belakang keluarganya, dan apa alasan mereka masuk di pesantren.
 - b. Menentukan strategi pesan. Pembina asrama menggunakan dua strategi pesan, yaitu: menggunakan kata-kata yang lemah lembut (*qaulan layyinan*) dan kata-kata yang tegas yang menyentuh hati (*qaulan bali>ghah*).
 - c. Menetapkan metode, metode yang dipakai oleh pembina asrama yaitu metode membujuk (*persuasif*). Yaitu membujuk santriwati agar patuh terhadap peraturan asrama dengan menggunakan kata-kata yang lemah lembut dengan berlandaskan kepada Q.S. Luqman ayat 13-19 tentang pendidikan karakter anak.
2. Adapun kendala yang dialami pembina asrama dalam proses pembinaan yaitu:
 - a. Latar belakang keluarga santriwati. Santriwati yang berasal dari keluarga yang keras, orang tua yang tegas maka mereka juga akan memiliki sifat yang demikian.

Dengan adanya sifat santriwati yang demikian, pembina asrama sering kewalahan dalam membimbing mereka.

- b. Watak/karakter santriwati yang berbeda-beda. Ada yang lembut dan gampang untuk diarahkan dan ada juga yang sulit untuk diarahkan.
- c. Alasan santriwati masuk pesantren. Santriwati yang masuk pesantren ada yang karena keinginan sendiri ada juga karena keinginan dari orang tua mereka. Pada umumnya santriwati yang sukarela masuk di pesantren akan lebih mudah untuk berinteraksi dengan pembina asrama, begitupun sebaliknya.

B. Implikasi Penelitian

Dalam hal ini, peneliti memberikan beberapa saran yang berhubungan dengan strategi komunikasi dalam pembinaan santriwati di Pondok Pesantren As'adiyah Putri Sengkang, yaitu:

1. Kepada pembina asrama agar tidak sembarang dalam menetapkan dan menyusun strategi komunikasi agar bisa menjadi acuan dalam proses pembinaan santriwati. Hendaknya tidak hanya menggunakan komunikasi verbal saja, akan tetapi komunikasi non verbal juga perlu untuk diterapkan.
2. Pembina asrama harus menjaga agar hubungan dan kedekatan mereka dengan santriwati tetap terjalin dengan baik, menghindari sifat pilih kasih, supaya santriwati tidak segan untuk berkomunikasi kepada pembinanya tentang masalah yang sedang dihadapi.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abd. al- Rahma>n al- Nah}}la>wi. *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*. Terj. Dahlan dan Sulaiman. Bandung; CV. Diponegoro, 1992.
- Al-Bone, Abd. Azis. *Lembaga Pendidikan Islam di Sulawesi Selatan: Studi Kasus di Perguruan Tinggi As’adiyah Sengkang*. Jakarta: Yayasan Obor Ilmu, 1987.
- Arifin, Anwar. *Strategi Komunikasi: Sebuah Pengantar Ringkas*. Bandung: Armico, 1984.
- As’adiyah, PB. *Keputusan Mukhtamar XIII As’adiyah dan Program Kerja PB As’adiyah Periode Tahun 2012-2017*.
- AS, Enjang. *Komunikasi Konseling*. Cet. I; Bandung: Nuansa, 2009.
- Burhanuddin, Tamyiz. *Akhlak Pesantren: Solusi bagi Kerusakan Akhlak*. Yogyakarta: Ittiqa Press, 2001.
- Burhanuddin, Jajat. *Mencetak Muslim Modern, Peta Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2006.
- Cangara, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008.
- Depari, Edwar. *Komunikasi Pembangunan*. Jakarta: Bina Aksara, 1995.
- Dhofier, Zamakhsya>ri. *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, LP3S, Jakarta: 1983.
- Echols, M dan Hassan Sadily. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 1982.
- Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2010.
- Fajar, Marhaeni. *Strategi Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Yogyakarta: PT. Graha Ilmu, 2009.
- Haedari, HM. Amin. *Masa Depan Dalam Tantangan Modernitas Dan Tantangan Kompleksitas Global*. Cet.I; Jakarta: IRD Press, 2004.
- Hardjana, A. Mangun. *Pembinaan Arti dan Metodenya*. Yogyakarta: Kanisius, 1986.

- Jamhuri, Muhammad. *Sejarah dan Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia*. Tangerang: Sekolah Tinggi Agama Islam Asy-Syukriyyah, 1990.
- Kementrian Agama RI. *At-Thayyib; Al Qur'an dan transliterasi Per Kata*. Jawa Barat: Cipta Bagus Segara. 2011.
- Kridalaksana, Hari Murti. *Kamus Sinonim Bahasa Indonesia*, Jakarta: Nusa Indah, 1981.
- L, Stewart dan Sylvia Moss. *Human Communication*. Edisi II New York: Random House, 1997.
- Maarif, Ahmad Syafii. *Al Qur'an Realitas Sosial dan Limbo Searah sebuah Refleksi*. Jogjakarta: Pustaka, 1985.
- Mahmud, Yunus. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Mutiara Ilmu, 1981.
- Maulana, Herdiyan dan Gumgum. *Psikologi Komunikasi dan Persuasif*. Cet. I; Jakarta: 2013.
- Meleong, Lexy Johannes. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. XV; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Muhammad, Arni. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Mukhtar, Zuhdy. KH. Ali Ma'sum perjuangan dan Pemikirannya. Yogyakarta: Tmp, 1989.
- Munir, Samsul. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah, 2013.
- Muzakkir. *Pembinaan Generasi Muda*. Cet. 1; Makassar: Alauddin University Press, 2011.
- Nawawi, Hadari. *Pendidikan dalam Islam*. Surabaya: Al-ikhlas, 1993.
- Pasanreseng, Yunus. *Metode Dakwah Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang*, Makassar: Pusaka Almaidah, 2015.
- Ridha, Rasyid. *Tafsir Al-Manar jilid II*. Mesir: Maktabah Al-Qahirah, 2002.
- Robidi, Tjetjep Rohendi. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Penerbit UI 1992.

- Siregar, Suryadi. *Pondok Pesantren Sebagai Model Pendidikan Tinggi*. Bandung: Kampus STMIK Bandung, 1996.
- Sulaiman, Abu Dawud bin Asy'as bin Ishaq bin Basyir bin Syaddad bin 'Amru al-Azdi al Sijistani. *Sunan Abu Dawud*. juz 1 Cet 1: Barut: Dar Al-Risalah Al 'Alamiyyah, 1430 H/2009 M.
- Tanzeh, Ahmad. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Tike, Arifuddin. *Dasar-Dasar Komunikasi*. Cet. 1; Yogyakarta: Kota Kembang Yogyakarta, 2009.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Uchjana Effendi, Onong. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1992.
- Uchjana Effendi, Onong. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2013.
- Ulwan, Abdullah Nasih. *Tarbiyat al-Aulad fi al Islam*. Terj. Jamaluddin Miri, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Jilid 1; Jakarta: Pustaka Amani, 2007.
- Wijaya, A.W. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Jakarta: Bina S Aksara, 1986.

Sumber Online

- Firmansyah. *Pondok Pesantren*.
https://www.academia.edu/5832471/Sejarah_Pondok_Pesantren_di_Indonesia
 .24/April/2017/13.05 WITA.
- Sejarah Pondok Pesantren*. <https://aswajamag.blogspot.co.id/sejarah-asal-usul-berdirinya-pondok.html> (Senin, 24 April 2017.13.02 WITA)
- Saputra, Eko. *Decoding Encoding*.
<http://ececmarun.blogspot.co.id/2012/01/decoding-dan-encoding.html>,
 09/Agustus/2017/06.23 WITA.
- Sabiq, Sahmad Fiqri. *Pendidikan Karakter Anak dalam Surah Luqman Ayat 13-19*.
https://www.academia.edu/29547348/Pendidikan_Karakter_dalam_Surat_Luqman_Ayat_13-19 (Kamis, 10 Agustus 2017, 09.47 WITA).

RIWAYAT HIDUP



Irdyanti, lahir di Tonrongsepe'e, 10 Desember 1994. Anak ke dua dari 4 bersaudara dari pasangan Daru dan Atirah. Riwayat pendidikan penulis, pada tahun 2007 menyelesaikan pendidikan di SDN 190 Launga, kemudian tahun 2010 menyelesaikan pendidikan di SMPN 1 Cangadi, dan tahun 2013 menyelesaikan pendidikan di Pondok Pesantren As'adiyah Puteri Sengkang.

Setelah itu, penulis masuk di UIN Alauddin Makassar jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam angkatan 2013. Selama kuliah, penulis bergabung di Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia, kemudian pada tahun 2016 penulis bergabung di Himpunan Mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (HMJ KPI) sebagai Sekretaris Umum.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertandatangan di bawah ini:

1. Nama : IRDAYANTI
Tempat/ tgl lahir : Tonrongsepe'e/ 10 Desember 1994
Pekerjaan : Mahasiswi
Judul penelitian : Strategi Komunikasi dalam Pembinaan Santriwati di Pondok Pesantren As'adiyah Puteri Sengkang
2. Nama Informan : HJ. ROSDIANAH - HS
Jabatan : KEPALA MADRASAH
Umur : 45 TAHUN
Pendidikan : S1
Alamat : BTM - PAPABRI


Dengan ini menyatakan bahwa masing-masing pihak (peneliti dan informan) telah mengadakan kesepakatan wawancara dalam rentang waktu yang telah ditentukan sebelumnya terhitung dari bulan April-Mei 2017 yang disesuaikan dengan kondisi dan ketersediaan waktu informan. Demikian keterangan wawancara ini saya berikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Sengkang, 6 Mei 2017

Informan,


HJ. ROSDIANAH - HS

Peneliti,


Irdayanti

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertandatangan di bawah ini:

1. Nama : IRDAYANTI
Tempat/ tgl lahir : Tonrongsepe'e/ 10 Desember 1994
Pekerjaan : Mahasiswi
Judul penelitian : Strategi Komunikasi dalam Pembinaan Santriwati di Pondok Pesantren As'adiyah Puteri Sengkang
2. Nama Informan : K.M. MUARIFAH RAHMI S.H
Jabatan : PEMBINA ASKANIA
Umur : 24 TAHUN
Pendidikan : SI
Alamat : JL. VETERAN NO. 46 SENGKANG

Dengan ini menyatakan bahwa masing-masing pihak (peneliti dan informan) telah mengadakan kesepakatan wawancara dalam rentang waktu yang telah ditentukan sebelumnya terhitung dari bulan April-Mei 2017 yang disesuaikan dengan kondisi dan ketersediaan waktu informan. Demikian keterangan wawancara ini saya berikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Sengkang, 5 Mei 2017

Informan,



K.M. MUARIFAH RAHMI S.H

Peneliti,



Irdayanti

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertandatangan di bawah ini:

1. Nama : IRDAYANTI
Tempat/ tgl lahir : Tonrongsepe'e/ 10 Desember 1994
Pekerjaan : Mahasiswi
Judul penelitian : Strategi Komunikasi dalam Pembinaan Santriwati di Pondok Pesantren As'adiyah Puteri Sengkang
2. Nama Informan : K. M. KAMRIAH
Jabatan : PEMBINA ASRAMA
Umur : 25 TAHUN
Pendidikan : S1
Alamat : JL. VETERAN NO. 46 SENGKANG

Dengan ini menyatakan bahwa masing-masing pihak (peneliti dan informan) telah mengadakan kesepakatan wawancara dalam rentang waktu yang telah ditentukan sebelumnya terhitung dari bulan April-Mei 2017 yang disesuaikan dengan kondisi dan ketersediaan waktu informan. Demikian keterangan wawancara ini saya berikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Sengkang, 5 Mei 2017

Informan,


K.M. KAMRIAH

Peneliti,


Irdyanti

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

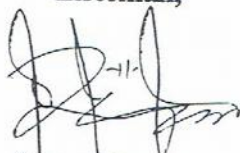
Yang bertandatangan di bawah ini:

1. Nama : IRDAYANTI
Tempat/ tgl lahir : Tonrongsepe'e/ 10 Desember 1994
Pekerjaan : Mahasiswi
Judul penelitian : Strategi Komunikasi dalam Pembinaan Santriwati di Pondok Pesantren As'adiyah Puteri Sengkang
2. Nama Informan : K.M. KASYIFA ILYAS
Jabatan : PEMBINA AKADEMIKA
Umur : 24 TAHUN
Pendidikan : S1
Alamat : JL. VETERAN NO. 46 SENGKANG


Dengan ini menyatakan bahwa masing-masing pihak (peneliti dan informan) telah mengadakan kesepakatan wawancara dalam rentang waktu yang telah ditentukan sebelumnya terhitung dari bulan April-Mei 2017 yang disesuaikan dengan kondisi dan ketersediaan waktu informan. Demikian keterangan wawancara ini saya berikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Sengkang, 5 Mei 2017

Informan,


K.M. KASYIFA ILYAS

Peneliti,


Irdayanti

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertandatangan di bawah ini:

1. Nama : IRDAYANTI
Tempat/ tgl lahir : Tonrongsepe'e/ 10 Desember 1994
Pekerjaan : Mahasiswi
Judul penelitian : Strategi Komunikasi dalam Pembinaan Santriwati di Pondok Pesantren As'adiyah Puteri Sengkang
2. Nama Informan : K.M. RAHMI, S.SY
Jabatan : PEMBINA ASRAMA
Umur : 25 TAHUN
Pendidikan : S1
Alamat : JL. VETERAN NO. 46 SENGKANG

Dengan ini menyatakan bahwa masing-masing pihak (peneliti dan informan) telah mengadakan kesepakatan wawancara dalam rentang waktu yang telah ditentukan sebelumnya terhitung dari bulan April-Mei 2017 yang disesuaikan dengan kondisi dan ketersediaan waktu informan. Demikian keterangan wawancara ini saya berikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

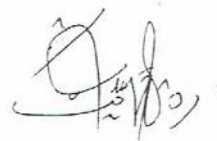
Sengkang, 4 Mei 2017

Informan,



K.M. RAHMI, S.SY

Peneliti,



Irdyanti

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertandatangan di bawah ini:

1. Nama : IRDAYANTI
Tempat/ tgl lahir : Tonrongsepe'e/ 10 Desember 1994
Pekerjaan : Mahasiswi
Judul penelitian : Strategi Komunikasi dalam Pembinaan Santriwati di Pondok Pesantren As'adiyah Puteri Sengkang

2. Nama Informan : NUR AIDA KARLINA
Jabatan : SANTRIWATI
Umur : 16 TAHUN
Pendidikan : SMA
Alamat : JL. VETERAN NO. 46 SENKANG


Dengan ini menyatakan bahwa masing-masing pihak (peneliti dan informan) telah mengadakan kesepakatan wawancara dalam rentang waktu yang telah ditentukan sebelumnya terhitung dari bulan April-Mei 2017 yang disesuaikan dengan kondisi dan ketersediaan waktu informan. Demikian keterangan wawancara ini saya berikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Sengkang, 4 Mei 2017

Informan,


NUR AIDA KARLINA

Peneliti,


Irdyanti



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Kampus I : Jl. Sultan Alauddin No. 63 ☎ (0411) 864924, Fax 864923 Makassar
Kampus II: Jl. H. Yasin Limpo ☎ (0411) 841879, Fax 8221400 Samata-Gowa

Nomor : B-2314 /DU.I/PP.01.1/04/2017

Samata-Gowa, 25 April 2017

Sifat : penting

Lamp : 1 (Satu) Rangkap

Hal : *Permohonan Izin Penelitian*

Kepada

Yth. Kepala Madrasah Aliyah As'adiyah Putri Sengkang

Di -

Makassar

Assalamu Alaikum Wr.Wb

Dengan hormat disampaikan bahwa mahasiswa UIN Alauddin Makassar yang tersebut namanya dibawah ini :

Nama : Irdyanti
NIM : 50100113063
Tingkat/Semester : VIII (Delapan)
Fakultas/Jurusan : Dakwah & Komunikasi/Komunikasi dan Penyiaran Islam
Alamat : Samata

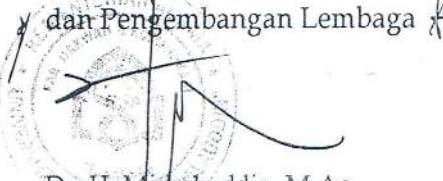
Bermaksud melakukan penelitian dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul **"Strategi Komunikasi dalam Pembinaan Santriwati di Pondok Pesantren As'adiyah Putri Sengkang"** Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana.

Dosen pembimbing : 1. Dra. Asni Djamereng, M.Si
2. Dr. H Andi Abdul Hamzah, Lc.,MA

Untuk maksud tersebut kami mengharapkan kiranya mahasiswa yang bersangkutan dapat diberikan izin untuk mengadakan penelitian di **Strategi Komunikasi dalam Pembinaan Santriwati di Pondok Pesantren As'adiyah Putri Sengkang** dari tanggal 29 April 2017 Sampai 29 Mei 2017.

Demikian, atas kerjasamanya diucapkan terima kasih.

An. Dekan,
Wakil Dekan Bid. Akademik
dan Pengembangan Lembaga


Dr. H. Misoahuddin, M.Ag
NIP. 19701208 200003 1 001

Tembusan ;



MADRASAH ALIYAH AS'ADIYAH PUTRI

TERAKREDITASI A NO.150/SK/BAP-SM/X/2016
SENGKANG KABUPATEN WAJO-SULAWESI SELATAN

Jalan Veteran No. 46 Telp. (0485) 323250 - 21393 Sengkang

SURAT KETERANGAN

No. : 101/AS/C/MA-PI/V/2017

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala MA As'adiyah Putri Pusat Sengkang menerangkan bahwa :

Nama : IRDAYANTI
NIM : 50100113063
Program Studi : Dakwah dan Komunikasi
Semester : Akhir
Alamat : Perumahan Saumata Indah

Mahasiswi tersebut di atas benar telah mengadakan penelitian di MA As'adiyah Putri Sengkang untuk memperoleh data penelitian dalam rangka penyusunan Skripsi yang bersangkutan dengan judul berikut :

"STRATEGI KOMUNIKASI DALAM PEMBINAAN SANTRI WATI DI PONDOK PESANTREN AS'ADIYAH PUTRI SENGKANG"

Demikian Surat Keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Sengkang, 06 Mei 2017

An. Kepala Madrasah,
Wakil Kurikulum



ZUHERIYAH R., S.HI
NIP. 19780305 200701 2 027